

**PENDIDIKAN KELUARGA PENGANUT ISLAM *ABOGE*
DI TENGAH MAYORITAS KAUM NAHDIYIN KALIANYAR
SUMBERSUKO PROBOLINGGO TAHUN 2019**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

SITI MAIMUNAH
NIM. T20151141

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
NOVEMBER 2019**

**PENDIDIKAN KELUARGA PENGANUT ISLAM *ABOGE*
DI TENGAH MAYORITAS KAUM NAHDIYIN KALIANYAR
SUMBERSUKO PROBOLINGGO TAHUN 2019**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Siti Maimunah
NIM: T20151141

Disetujui Pembimbing :



Dr. H. Mundir, M.Pd
NIP. 196311031999031002

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَتَرَكَ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَتَّرَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً (رواه أبو هريرة)

Artinya : “Kaum Yahudi telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) golongan atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan kaum Nasrani telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga (73) golongan” (H.R. Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu)*

IAIN JEMBER

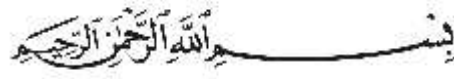
* Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany, *Silsilah Ahaadits ash-Shahiihah* dan kitab *Shahih at-Tirmidzi*. 203 dan 128

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia-Nya memberikan cinta dan kasih sayang-Nya sehingga atas izin-Nya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada Kedua orang tua, (ayahanda Supardi Jamil dan Ibunda Miarsi) yang dengan tulus mencurahkan kasih sayangnya kepada putrimu serta tak terhitung selaksa do'a yang senantiasa terpanjat dalam setiap sujud malammu. Kakaku tersayang (Hariyanto) dan (Shofiyatun Nisa') dan Adek tersayangku (Romiaty). Suami tercinta (David Yanuardo) terimakasih atas do'a dan dukungan yang tiada henti sehingga skripsi ini terselesaikan.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, ma'unah dan hidayahnya kepada penulis, sehingga skripsi dengan judul “Pendidikan Keluarga Penganut Islam *Aboge* di Tengah Mayoritas Kaum Nahdyyin Kalianyar Sumberuko Probolinggo Tahun 2019 ” dapat diselesaikan dengan baik dan berjalan dengan lancar. Dan dengan mengharap ridho Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan bidang kajian pendidikan islam. Sholawat dan salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW; keluarga dan para sahabat yang telah memperjuangkan nilai-nilai ajaran agama islam.

Penulisan skripsi ini di lakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana pendidikan pada fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember jurusan Pendidikan Islam. Penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai menyusun skripsi ini, pastilah sangat sulit untuk dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih, semoga Allah selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya *jazakumullah jaza'*, khususnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM, Selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberi fasilitas kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan studi dengan baik di IAIN Jember.

2. Dra. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan motivasi selama penulis menyelesaikan studi di IAIN Jember.
3. Dr. H. Mashudi, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Akademik IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
4. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah memberikan arahan dalam program perkuliahan yang saya tempuh.
5. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing proses penyelesaian skripsi ini.
6. Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember dan segenap Pegawai Perpustakaan yang telah melayani dan memberikan bantuan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan penulis.
7. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta Karyawan yang telah membantu dan memberikan arahan serta motivasi.
8. Ucapan terimakasih kepada teman-teman A4 PAI atas dukungannya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Jember, 25 Oktober 2019

Penulis

ABSTRAK

Siti Maimunah, 2019 : *Pendidikan Keluarga Penganut Islam Aboge di Tengah Mayoritas Kaum Nahdiyin Kalianyar Summersuko Probolinggo Tahun 2019.*

Pendidikan keluarga islam *Aboge* mengajarkan tradisi secara turun temurun, ajaran-ajaran yang ditekankan dalam keluarga tidak jauh berbeda dengan aliran pada umumnya seperti dalam hal ibadah, akhlak, dan tutur kata. Islam *Aboge* yang berada di Kalianyar Summersuko Prbolinggo ini adalah aliran yang didapatkan secara turun temurun tanpa adanya paksaan dan keharusan untuk mengikuti aliran tersebut. Aliran ini cenderung mencontohkan daripada memerintahkan. Aliran *Aboge* merupakan aliran yang mencampurkan antara unsur tradisi dengan Islam. Sehingga terbentuklah tatanan yang sifatnya lentur terhadap adat serta tidak melanggar syari'at Islam.

Fokus penelitian yang diteliti diskripsi ini adalah (1) Bagaimana pendidikan keluarga menurut penganut Islam *Aboge*? (2) Apa yang melatarbelakangi penganut Islam *Aboge* berpindah pemahaman dari *Aboge* ke *Sunni*?

Tujuan penelitian yang diteliti diskripsi ini adalah (1) Mendeskripsikan pendidikan keluarga menurut penganut Islam *Aboge*. (2) Mendeskripsikan Apa yang melatarbelakangi penganut Islam *Aboge* berpindah pemahaman dari *Aboge* ke *Sunni*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian berbentuk deskriptif. Teknik penentuan subyek menggunakan *purposive* sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi pasif. Untuk jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi : kondensasi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan, maka dapat disimpulkan antara lain : 1) Pendidikan Islam keluarga *Aboge* tidak jauh berbeda dengan Islam yang lainnya, dalam hal ibadah dan akhlak, yang membedakan antara aliran *Aboge* dan non *Aboge* adalah menekankan anak-anaknya untuk berbahasa madura halus. Pendidikan yang diajarkan kepada keturunan *Aboge* bukan hanya tentang agama Islam namun juga berbaur dalam tradisi. Pendidikan keluarga ini tertuang dalam pembelajaran dan penghayatan agama pada masyarakat Islam *Aboge* pada pengalaman ritualisasi dan tradisi-tradisi. 2) Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi berpindahannya aliran *Aboge* ke aliran *Sunni* yaitu *pertama* faktor lingkungan, *Kedua* faktor keluarga kedua. *Ketiga* faktor pendidikan.

Kata Kunci : Pendidikan keluarga, Aliran Islam *Aboge*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	16
1. Pendidikan Islam.....	16

2. Tujuan Pendidikan Islam.....	19
3. Keluarga Penganut Islam <i>Aboge</i>	20
4. Kaum Nahdiyyin	33
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Subyek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Analisis Data	41
F. Keabsahan Data.....	44
G. Tahap-tahap Penelitian.....	45
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	48
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	48
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	53
C. Penyajian Temuan	69
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

Uraian	No	Hal	
Tabel	2.1	Pesamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	15



DAFTAR GAMBAR

Uraian	No	Hal	
Gambar	3.1	Components of Data Analisis	37
Gambar	4.1	Kalender jawa	49
Gambar	4.2	Wawancara dengan tokoh atau juru kunci Islam <i>Aboge</i>	50
Gambar	4.3	Wawancara dengan keluarga <i>Aboge</i>	51
Gambar	4.4	Wawancara dengan salah satu kaum Nahdiiyin	53
Gambar	4.5	Tradisi <i>Aboge</i> slametan katerbik'an (hari lahir) tiap bulan	55
Gambar	4.6	Slametan Tiap Malam Senin, Kamis dan Jum'at	56
Gambar	4.7	Tradisi tanggal 1 safar	57
Gambar	4.8	Bubur dan Bunga 7 rupa yang di buang ke pertigaan	58
Gambar	4.9	Wawancara dengan salah satu penganut Islam <i>Aboge</i> yang pindah ke <i>Sunni</i>	62



DAFTAR LAMPIRAN

- No **Lampiran-lampiran**
1. Matrik penelitian
 2. Surat pernyataan keaslian
 3. Pedoman penelitian
 4. Jurnal penelitian
 5. Surat keterangan izin penelitian
 6. Surat keterangan selesai penelitian
 7. Foto Dokumentasi
 8. Biodata Peneliti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tiga hal, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keberhasilan pada suatu negara tergantung pada tiga hal tersebut. Kata keluarga sangat banyak diperbincangkan dalam al-qur'an. Ada beberapa istilah tentang keluarga antara lain *ahl* dan *al ashirah* (kerabat). Kata *ahl* terulang 126 kali dan *al- ashirah* terulang 3 kali. Selain kedua term ini, al-Qur'an juga menggunakan istilah *ali* seperti *ali Imron*, *al Ibrohim* dan lain sebagainya.¹

Keberagaman agama sering terjadi baik di masyarakat maupun keluarga. Ada dua wilayah yaitu eksternal dan internal. Keberagaman agama dalam wilayah eksternal yaitu perbedaan agama yang dianutnya seperti agama Islam, Budha, Hindu, Kristen, Katholik dan Kong Hu Cu. Sedangkan dalam wilayah internal adalah perbedaan Aliran-aliran seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, dan aliran tradisi lainnya yang erat dengan budaya jawa. Salah satu contohnya Islam *Aboge* yang masih menjadi kepercayaan hingga saat ini.²

Keluarga *Aboge* adalah keluarga yang menganut ajaran Islam *Aboge*, mereka mengikuti perintah petuah (juru kunci) ketika mau melaksanakan tradisi-tradisi dari ajaran *Aboge* tersebut. Keluarga *Aboge* cenderung ketika

¹Kadar M. Yusuf, *Tafsi Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta : AMZAH, 2013), 149

²Ujang Imamul Muttaqin "Pewarisan Tradisi Dalam Pendidikan Keluarga Muslim *Aboge* Di Kabupaten Banyumas" Tesis, IAIN Purwokerto 2017

mau melakukan sesuatu bertanya terlebih dahulu kepada juru kunci tersebut, semisal tentang hari baik ketika mau membangun rumah, melamar pekerjaan, acara pernikahan, atau slametan lainnya.

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³ Keluarga sangat bertanggung jawab atas pendidikan Islam anak, karena pembelajaran pertama berada dalam keluarga. Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang pendidikan keluarga salah satunya adalah yang firmankan secara tegas oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Tahrim (66) ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "wahai orang-orang yang beriman ! peliharala dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Masyarakat Sumbersuko sudah lama berbeda dengan ketentuan pemerintah dalam memastikan waktu pelaksanaan ibadahnya, bahkan dengan Nahdiyin perbedaan itu masih sangat kontras. Nahdiyin lebih mengacu kepada kalender Hijriyah beserta ru'yah sedangkan Islam *Aboge* lebih mengacu pada hisab yang didasarkan pada rumus pengalaman dalam menjalani hidup. Hal itu

³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), 152

terbukti pada saat penentuan awal puasa dan pelaksanaan idul fitri dan semacamnya sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Abdullah bahwa cara perhitungan ini memang harus ditradisikan secara turun temurun dan tidak boleh hilang. Menurutnya cara perhitungan tersebut merupakan identitas keislaman masyarakat *Aboge* yang berada di Dusun Kalianyar. Dusun Kalianyar ini berada di desa Sumbersuko kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Dusun yang memiliki keistimewaan tersendiri karena masyarakat yang tinggal disana ada yang menganut Islam *Aboge* yang berada di tengah mayoritas kaum Nahdyyin.⁴

Sejak dahulu kala keluarga *Aboge* yang berada di Dusun Kalianyar ini memberikan pendidikan terhadap keluarga tentang ajaran-ajaran Islam *Aboge* secara turun temurun, mulai dari leluhur yang paling atas hingga ke anak cucunya. Tradisi-tradisi yang di turunkan oleh leluhur tersebut masih melekat karena diajarkan kepada keturunannya. Anehnya keluarga Islam *Aboge* saat ini tidak bertambah bahkan semakin berkurang, padahal keluarga Islam *Aboge* ini dari tahun ke tahun mempunyai anak. Jika dilihat secara kuantitas dapat diperkirakan penganutnya tidak bertambah sebab tingkat kematian dan kelahiran hampir sebanding. Begitu pula penduduk yang masuk dan yang keluar berdasar perkawinan dan lainnya juga hampir sama. Sehingga kondisi penganutnya cenderung tetap.

Berkurangnya penganut Islam *Aboge* ini disebabkan oleh berpindahnya pemahaman kepada selain *Aboge*. Umumnya hal itu terjadi pada anak cucu

⁴Abdullah,Wawancara pada hari selasa 5 maret 2019

mereka yang sudah enggan mengikuti para leluhurnya. Disini peneliti mencoba memaparkan apakah ada kesalahan terhadap penyampaian ajaran Islam *Aboge* atau memang ada faktor eksternal yang menyebabkan hal itu terjadi.

Penganut Islam *Aboge* ini hanya terdapat di Dusun Kalianyar saja yang terdiri dari 965 jiwa, sedangkan dalam desa ini ada tiga dusun yaitu dusun sekolahan terdiri dari 796 jiwa dan dusun krajan 1424 jiwa. Dengan demikian secara keseluruhan di Desa ini dihuni oleh 3185 jiwa. Menurut data desa dalam dusun kalianyar ini terdapat 85 keluarga yang menganut islam *Aboge* dari 965 keluarga.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang pendidikan keluarga *Aboge*. Maka dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pendidikan Keluarga Penganut Islam *Aboge* di Tengah Mayoritas Kaum Nahdiyin Kalianyar Summersuko Probolinggo Tahun 2019”**

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.⁵

⁵Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*(Jember: IAIN Jember Press, 2018), 44.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditetapkan fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan keluarga menurut penganut Islam *Aboge* ?
2. Apa yang melatarbelakangi penganut Islam *Aboge* berpindah pemahaman dari *Aboge* ke *Sunni* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Hal ini harus mengacu pada masalah-masalah sesuai dengan fokus masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁶ Adapun tujuan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Mendeskripsikan pendidikan keluarga menurut penganut Islam *Aboge*
2. Mendeskripsikan Apa yang melatarbelakangi penganut Islam *Aboge* berpindah pemahaman dari *Aboge* ke *Sunni*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi peneliti yang akan didapatkan setelah melakukan penelitian. Manfaat penelitian dapat berupa manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, tidak hanya itu penelitian juga harus realistis. Dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut:

⁶Ibid., 45.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah dan memperkaya khazanah keilmuawan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Harapannya hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan di dalam penulisan karya ilmiah, serta menambah wawasan mengenai pendidikan Islam keluarga penganut Islam *Aboge* di tengah kaum Nahdiyin.

b. Bagi Desa yang diteliti

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan acuan atau masukan bagi desa yang diteliti dalam mendidik anak menurut keluarga Islam *Aboge* maupun Nahdiyin.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengingat dan menjadi bahan acuan bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

d. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi seluruh aktifitas akademik untuk menggali dalam membangun suatu pengetahuan.

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan Keluarga Penganut Islam *Aboge*

Pendidikan keluarga menurut penganut Islam *Aboge* adalah usaha membimbing keluarga agar berkembang menjadi lebih baik dan sesuai dengan syari'at Islam yang biasanya ditanamkan dalam ajaran sehari-hari yang dilaksanakan secara bertahap kepada keturunannya. Menerapkan ajaran-ajaran para leluhurnya secara turun temurun dalam mempelajari sistem norma dan aturan yang diajarkan dalam Islam *Aboge*. Berbaur dan belajar dalam tradisi. Keluarga yang selalu menerapkan ajaran seperti slametan atau dalam hal mempercayai hari baik, hari buruk ketika mau melakukan sesuatu.

2. *Aboge*

Aboge sendiri merupakan akonim dari kata Alif, Rebo, dan Wage. Istilah Alif, Rebo wage muncul dan berkembang dalam masyarakat penganut tradisi jawa-Islam. Nama tersebut diambil berdasarkan awal tahun Alif yang dimulai pada tanggal 1 Muharrom (Suro) hari rabu wage. Istilah ini merupakan sebutan untuk nama tahun yang dipakai sebagai pentunjuk beribadah orang-orang jawa atas tuntunan Walisongo, khususnya sunan Kalijaga.⁷

3. Kaum Nahdiyin

Kaum Nahdiyin adalah warga masyarakat yang berafiliasi atau sebagai anggota ormas NU (nahdlatul ulama) yang berpegang teguh pada

⁷Muhammad Riza Chamadi, *Materi Pendidikan Islam dalam Peribadatan Islam Aboge di Desa Cikawung Kecamatan Pekunceng Banyumas*, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2016), 33

Ahlussunnah wal jama'ah. Golongan orang-orang yang ibadah dan tingkah lakunya selalu berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadits.⁸

Bedasarkan definisi istilah tersebut yang dimaksud judul Pendidikan Keluarga Penganut Islam *Aboge* di Tengah Mayoritas Kaum Nahdiyyin Kalianyar Sumbersuko Probolinggo Tahun 2019 adalah pendidikan yang diajarkan oleh orang tua *Aboge* kepada anak cucunya. Yang mengajarkan tentang ibadah, akhlakul karimah dan tata sopan santun seperti penganjuran sejak dini tentang bahasa madura halus. Selain bahasa madura halus yang ditekankan dan diajarkan sejak kecil, tradisi orang *Aboge* yang masih sangat kental dan tetap dilaksanakan sampai saat ini seperti slametan hari lahir (katerbik'an), slametan safar, dan slametan pada malam senin, kamis dan jum'at. Anak-anaknya di ajak untuk selalu ikut dalam tradisi yang dilakukan orang *Aboge* di Kalianyar Sumbersuko Probolinggo dengan harapan ia bisa melanjutkan tradisi yang diajarkan tersebut dan terus melanjutkan sampai ke anak cucunya kelak. Penganut *Aboge* di Kalianyar Sumbersuko Probolinggo ini jumlahnya hanya sedikit. Satu desa yang terdiri dari tiga dusun ini semua penduduknya orang Nahdiyyin, hanya 85 keluarga yang menganut Islam *Aboge*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi rencana susunan atau sistematika penulisan dalam penelitian. Dalam sistematika ini akan dijelaskan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Format penulisan

⁸ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2008), 7

sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.⁹

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu pendahuluan, kajian kepustakaan, metode penelitian, penyajian data dan analisis, penutup. Adapun sistematika pembahasan dalam proposal penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I

Merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah menjelaskan tentang alasan penting mengapa penelitian ini dilakukan dan sekaligus menjadi pengantar atas bab-bab selanjutnya.

BAB II

Terdiri dari kajian kepustakaan, meliputi kajian terdahulu yang menjelaskan tentang hasil kesimpulan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya ada kajian teori, yang berisi teori-teori yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian. Teori dalam penelitian kualitatif hanya bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti terjun langsung ke lapangan atau konteks sosial. Fungsi bab ini adalah sebagai gambaran yang menunjukkan posisi penelitian sebelumnya.

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : IAIN Jember Press, 2015), 48.

BAB III

Berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik penelitian, pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Fungsi bab ini adalah sebagai strategi atau cara yang dipilih atau digunakan untuk memperoleh data-data penelitian yang valid sehingga menghasilkan sebuah kajian yang obyektif.

BAB IV

Berisi tentang penyajian dan analisa data secara empiris yang berhubungan. Bab ini juga dapat dikatakan sebagai jawaban dari fokus penelitian. Fungsi dari bab ini adalah saebagai bahasan kajian empiris untuk memaparkan data yang diperoleh, kemudian dianalisis dan dicari kesimpulan dari penelitian.

BAB V

Merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Fungsi dari bab ini adalah sebagai penjas tentang kesimpulan penelitian yang dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi atau saran terkait fokus penelitan.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan mencantumkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian peneliti. Dengan tujuan untuk menjaga keaslian penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya adalah :

1. Skripsi karya Galih Latiano. 2014 dengan judul “Dimensi Religiusitas Dalam Tradisi Masyarakat Islam *Aboge* Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas (Studi Analisis Pendidikan Agama Islam)”.¹⁰ Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sedangkan jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*). Fokus penelitian dari penelitian ini adalah: 1. Bagaimana tradisi masyarakat Islam *Aboge* di desa Kracak kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas? 2. Bagaimana pelaksanaan dimensi religiusitas dalam tradisi masyarakat Islam *Aboge* di desa Kracak kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas dalam analisis pendidikan agama Islam?.

Hasil penelitian tersebut adalah Pelaksanaan dimensi religiusitas dalam tradisi masyarakat Islam *Aboge* di desa Kracak kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas dalam analisis pendidikan agama Islam, diantaranya: a) Dimensi keyakinan atau ideologis, masyarakat Islam

¹⁰Galih Latiano” Dimensi Religiusitas Dalam Tradisi Masyarakat Islam *Aboge* Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas (Studi Analisis Pendidikan Agama Islam)” , Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.

Aboge di desa Kracak menyandarkan segala bentuk keyakinannya pada Islam dengan madzhab Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, b) Dimensi praktek agama atau ritualistic, masyarakat Islam *Aboge* tetap melaksanakan sholat wajib, berpuasa, zakat, dan lain sebagainya sama seperti umat Islam pada umumnya, c) Dimensi pengetahuan agama atau intelektual, pada masyarakat Islam *Aboge* di desa Kracak peran kesepuhan sangat kuat dalam mengajarkan ajaran agama Islam, d) Dimensi penghayatan atau eksperiensial, pada masyarakat Islam *Aboge* di desa Kracak penerapan dimensi penghayatan diarahkan pada ketaatan terhadap ajaran halal dan haram, serta hubungan dengan orang lain, e) Dimensi pengamalan atau konsekuensial, dalam kehidupan sosial bermasyarakat masyarakat Islam *Aboge* terkenal sebagai masyarakat yang cinta damai.

2. Skripsi karya M. Alfatih Husain. 2015 dengan judul Komunitas Islam *Aboge* (Penerapan Antara sistem Kalender dengan Aktifitas Sosial Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga).¹¹ Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan kualitatif sedangkan jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*). Fokus penelitian ini adalah : 1. Bagaimana awal munculnya komunitas Islam *Aboge* di desa Onje, Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga? 2. Mengapa muncul sistem kalender komunitas Islam *Aboge* di desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga? 3. kegiatan apa sajakah yang

¹¹M. Alfatih Husain “ *KOMUNITAS ISLAM ABOGE (Penerapan Antara sistem Kalender dengan Aktifitas Sosial Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)*”, skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.

dilaksanakan ketika hari-hari besar Islam seperti 1 Muharrom, Romadhon, Idul Fitri dan Idul Adha?.

Hasil penelitian tersebut adalah kerukunan ummat beragama sangat terasa dalam artian antara masyarakat komunitas Islam *Aboge* dengan masyarakat lain tidak ada pertentangan yang sangat mencolok, meskipun perbedaan-perbedaan pendapat seringkali terjadi. Perbedaan adalah hal yang sangat biasa di dalam masyarakat, apalagi tidak hanya satu organisasi keagamaan yang ada di desa Onje. Akan tetapi masing-masing dari masyarakat menghormati keputusan dari masing-masing pihak. Tidak ada gangguan dalam menjalankan peribadatan, adapun tradisi-tradisi yang dilakukan adalah pada saat tahun baru Islam yaitu ada suran (sholat 2 rokaat di masjid), kemudian pertunjukan wayang untuk menunjukkan rasa syukur terhadap Allah SWT yang telah melimpahkan rezeki pada tahun sebelumnya. Karena rasa syukur tidak hanya diucapkan melainkan juga diamalkan dengan tindakan. Kemudian ada tradisi nyadran dan juga romadhon masyarakat komunitas Islam *Aboge* mengadakan malam pitulasan (17 Romadhon) sebagai rangkaian dari kegiatan bulan Romadhon, yang terakhir adalah Idul Fitri dan Idul Adha.

3. Tesis karya Ujang Imamul Muttaqin. 2017 dengan judul *Pewarisan Tradisi Dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge Di Kabupaten Banyumas*.¹² Penelitian ini dilakukan di IAIN Purwokerto. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan jenis penelitian

¹²Ujang Imamul Muttaqin “*Pewarisan Tradisi Dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge Di Kabupaten Banyumas*” Tesis, IAIN Purwokerto 2017

deskriptif kualitatif. Fokus penelitiannya adalah : Bagaimana pewarisan tradisi dalam dalam pendidikan keluarga muslim *Aboge* di Kabupaten Banyumas?

Hasil penelitian tersebut adalah proses pewarisan tradisi dalam pendidikan keluarga muslim *Aboge*, dengan cara:

a. Belajar dalam diam pada proses pewarisan tradisi keluarga muslim *Aboge*

1) Pebelajaran mengikuti perintah juru kunci (tuture simbah)

Pelaksanaan pendidikan keluarga Muslim *Aboge* di Banyumas berjalan dalam proses mengkulturasi dimana masyarakat penganut *Aboge* mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dengan sistem norma, dan aturan yang ada dalam ajaran *Aboge*. Masyarakat *Aboge* berbaur dan belajar dalam diam untuk mengikuti tradisi, semua tradisi terpusat dari Centrum Juru Kunci *Aboge* setempat.

2) Berbaur dalam Tradisi-tradisi dalam Komunitas Islam *Aboge* Banyumas

Seperti contoh tradisi yaitu : Badha Kupat ('Idul Fitri dan 'Idul Adha), Ganti Jaro (Rajabiah), Ruwatan Rebo Wekasan, Suran, dan Sedekah Bumi. Dan pada Circe Live yaitu Babaran (Selametan kelahiran bayi), keba dan mitoni (Selametan empat dan tujuh bulan kehamilan), perayaan hitanan, perayaan

pernikahan, selamatan kelahiran bayi, Selamatan kematian (Tahlil), dan Jaroh Makom (Ziarah Makam).

b. Norma-Norma dalam Materi Pendidikan Keluarga Muslim *Aboge*

1) Norma agama Norma-norma agama pada Komunitas Islam *Aboge* meyakini ajaran Aswaja, patuh pada juru kunci atau kesepuhan, Selalu mengikuti tradisi-tradisi Islam *Aboge* secara rutin.

2) Norma Budaya

Ajaran Perhitungan *Aboge* atau Kalender *Aboge* menjadi suatu hitungan penanggalan untuk tradisi-tradisi atau ritual *Aboge*

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Galih Latiano	<i>Dimensi religiusitas dalam tradisi masyarakat islam Aboge desa kracak kecamatan ajibarang kabupaten banyumas (studi analisis pendidikan agama islam)</i>	a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif b. Penelitian lapangan (<i>field resarch</i>) c. Meneliti tentang islam <i>Aboge</i>	Tradisi masyarakat Islam <i>Aboge</i>
2.	M. Alfatih Husain	<i>KOMUNITAS ISLAM ABOGE (Penerapan Antara sistem Kalender dengan Aktifitas Sosial Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet</i>	a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif b. Penelitian lapangan (<i>field resarch</i>) c. Meneliti tentang Islam <i>Aboge</i>	Alasan muncul sistem kalender komunitas Islam <i>Aboge</i>

		<i>Kabupaten Purbalingga</i>		
3.	Ujang Imamul Muttaqin	<i>Pewarisan Tradisi Dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge Di Kabupaten Banyumas</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif b. Penelitian lapangan (<i>field resarch</i>) c. Meneliti tentang islam <i>Aboge</i> 	Objek lokasi peneliti di kabupaten Banyumas

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Islam

a. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹³

Abdurrahman An-Nahlawi menyimpulkan bahwa pendidikan Islam terdiri dari empat unsur: pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang balligh. Kedua: mengembangkan seluruh potensi. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. Dan keempat, dilaksanakan secara bertahap.¹⁴

Sedangkan menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir guru besar pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Jati Bandung, menyimpulkan

¹³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), 152

¹⁴As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektifkontekstual*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 73

bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵

b. Degradasi Nilai-nilai

Menurut KBBI degradasi adalah kemunduran, kemerosotan, penurunan dan sebagainya (tentang Mutu, moral, pangkat dan sebagainya). Secara etimologis degradasi dapat diartikan sebagai penurunan atau kemerosotan. Sehingga degradasi nilai dapat diartikan sebagai penurunan atau pemerosotan nilai.

1) Degradasi Nilai Adat Istiadat

Degradasi nilai adat istiadat juga sering disebut tata susila atau kesopanan. Sangat terlihat sekali ketika seorang anak dan remaja berperilaku kurang sopan terhadap orang tua, guru, dan masyarakat. Etnis di Indonesia sudah mengajarkan tata krama dan sopan santun semenjak zaman nenek moyang. Merosotnya moral dan akhlaq saat ini sangat berubah drastis dan mengawatirkan. Apa sebenarnya yang menyebabkan hilangnya nilai-nilai kesopanan tersebut? Ada banyak faktor yang akan dibahas. Pertama, menghilangnya kurikulum pendidikan kesopanan di sekolah. Kedua, kurangnya teladan dari guru dan orang tua pada umumnya dalam hal adat kesopanan. Ketiga, melemahnya

¹⁵Ibid, 73

ekonomi sebagian besar rakyat sebagai akibat kesulitan ekonomi negara dan meluasnya korupsi.¹⁶

2) Degradasi Kesakralan Keluarga

Banyaknya kasus dalam keluarga seperti suami memukul istri, ibu membunuh anak kandung sendiri bahkan sebaliknya. Masyarakat zaman dulu jarang sekali mengalami kasus seperti ini karena lebih terbimbing perilakunya oleh adat dan agama. Saat ini masyarakat amat materialistis, egoistis, dan terimbas perilakunya dari kekejaman-kekejaman manusia yang ditayangkan di TV, film maupun video barat. Padahal sesungguhnya bangsa kita adalah bangsa yang ramah, sabar dan teratur.

Degradasi kesakralan keluarga terlihat dengan nyata pada fakta-fakta berikut ini.

- a) Seringnya terjadi perceraian
- b) Banyak terjadi perselingkuhan, baik oleh suami maupun istri
- c) Banyak kasus kekejaman keluarga
- d) Keluarga retak karena perselingkuhan maupun faktor ekonomi¹⁷

Untuk mengembalikan kesakralan keluarga adalah memperkuat basis pendidikan agama di keluarga terutama orang tua atau calon orang tua. Sebelum mereka dinikahkan harus ada

¹⁶Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 3-4

¹⁷Ibid,8-9

bimbingan agama. Yaitu bagaimana cara menjalankan keluarga berdasarkan agama serta mendidik anak-anaknya beragama.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pendidikan, terlebih dalam pendidikan anak. Dengan adanya tujuan, orang tua akan mempunyai orientasi dan dengannya pula akan mempermudah dalam menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika dalam mendidik anaknya seorang bapak tidak memiliki tujuan yang jelas, sudah dapat dipastikan ia akan tersesat dan menyesatkan. Sementara itu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk peserta didik menjadi Insan yang sholeh dan bertaqwa kepada Allah SWT sebagaimana dalam firman-Nya :

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
 الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾ هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali Imran (3) : 137-138)¹⁸

Tujuan pendidikan Islam ini mengacu kepada pencapaian pembentukan sosok kepribadian yang berakhlaq mulia (*al-akhlaq al-Karimah*), unggul dan profesional, serta warga masyarakat yang baik. Sosok warga masyarakat yang mampu menjadikan dirinya berkontribusi

¹⁸Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi (Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan)*, (Jakarta: AMZAH, 2013), 82-83

dalam membangun kehidupan masyarakat yang beriman dan beramal sholeh. Sedangkan menurut Imam Al-Ghozali, tujuan pendidikan Islam mengacu kepada pembentukan insan purna, baik di dunia maupun di akhirat. Pencapaian kebahagiaan di dunia ditempatkan sebagai sarana meraih kebahagiaan hidup di akhirat sebagai kehidupan utama dan abadi.¹⁹

Tujuan pendidikan Islam setidaknya harus memerhatikan empat aspek. Pertama, aspek tujuan dan tugas hidup manusia, Allah menciptakan manusia serta tujuan dan tugas hidup tertentu (QS. Ali Imron :191). Kedua, aspek sifat-sifat dasar manusia. Manusia diciptakan sebagai kholifah Allah di bumi (QS. Al-Baqoroh :30). Ketiga, aspek tuntutan masyarakat. Maksudnya adalah berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga pada masyarakat dan memenuhi tuntutan modern. Keempat, aspek dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat.²⁰

3. Keluarga Penganut Islam *Aboge*

a. Definisi Keluarga

Keluarga merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil keluarga merupakan miniatur dan embrio sebagai unsur dan aspek kehidupan

¹⁹Jalaluddin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), 145

²⁰ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*(Yoqyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),86-87

manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat bahkan generasi yang baik karena dalam keluarganya seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan.²¹

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi ekspresif keluarga dari para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.²²

b. Islam Aboge

Aboge sendiri merupakan akonim dari kata Alif, Rebo, dan Wage. *Aboge* adalah sistem perhitungan kalender yang didasarkan pada masa peredaran windu atau delapan tahun. Satu windu menurut kalender *Aboge* terdiri dari tahun Alif, Ha, Jim awal, Za, Dal, Ba, Wawu dan Jim akhir.²³

Islam *Aboge* adalah aliran keagamaan yang mencampurkan antara unsur kebudayaan daerah dengan Islam, sehingga muncullah suatu tatanan yang sifatnya lentur terhadap adat serta tidak melanggar akidah-akidah Islam.²⁴

Istilah Alif, Rebo wage muncul dan berkembang dalam masyarakat penganut tradisi jawa-Islam. Nama tersebut diambil

²¹Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Bandung : Fokusmedia, 2018), 1

²²Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), 6

²³Andri Dwi Putra dan Terry Irenewaty, *Kearifan Lokal Masyarakat Islam Aboge dalam Mempertahankan Ajaran Warisan Raden Sayyid Kuning di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*, (Jurnal skripsi)

²⁴Galih Latiano” *Dimensi Religiusitas Dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas (Studi Analisis Pendidikan Agama Islam)*”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014).

berdasarkan awal tahun Alif yang dimulai pada tanggal 1 Muharrom (Suro) hari rabu wage. Istilah ini merupakan sebutan untuk nama tahun yang dipakai sebagai pentunjuk beribadah orang-orang Jawa atas tuntunan Walisongo, khususnya sunan Kalijaga.²⁵

c. Ajaran Pendidikan Islam dalam Keluarga Penganut Islam *Aboge*

Pendidikan keluarga dimulai dari istri dan suami, mereka mesti saling menghormati dan melaksanakan kewajiban mereka masing-masing. Selain itu mereka juga dituntut untuk saling berbenah diri agar menjadi insan yang sholeh dan bertaqwa kepada Allah SWT. Kondisi ini merupakan tonggak utama dalam pendidikan keluarga. Kebiasaan orang tua dalam keharmonisan dan ketaatan kepada Allah dapat mempengaruhi anak-anak sebagai peserta didik dalam keluarga.

Pentingnya pendidikan dalam suatu keluarga yang harus dimulai oleh ayah dan ibu. Sebelum terjadinya pernikahan, atau sebelum lahirnya anak, ayah dan ibu mesti sudah benar-benar mempersiapkan diri untuk menjadi teladan positif bagi anak-anaknya nanti. Allah memrintahkan kepada semua orang-orang mukmin agar mendidik diri dan keluarganya ke jalan yang benar dan terhindar dari api neraka. Perintah ini tergambar dalam surat Taha ayat 132, yaitu:

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan sholat dan sabar alam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu,

²⁵Muhammad Riza Chamadi, *Materi Pendidikan Islam dalam Peribadatan Islam Aboge di Desa Cikawung Kecamatan Pekunceng Banyumas*, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2016), 33

kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa.”²⁶

1) Materi pendidikan keluarga menurut surat Luqman

Kewajiban orang tua mendidik anak-anaknya. Adapun materi pendidikan yang mesti diberikan kepada anak dalam keluarga adalah seperti yang tergambar dalam surat Al-Luqman. Dalam surat tersebut dijelaskan tentang materi pembelajaran Luqman terhadap anaknya. Materi tersebut meliputi kajian-kajian keislaman terutama hal-hal yang berkaitan dengan fardu ‘ain, yaitu sebagai berikut:

Pertama, materi yang berkaitan dengan akidah tauhid. Kedua, materi pembelajaran tentang “ menghormati kedua orang tua” . Ketiga, materi yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah terutama shalat. Keempat, materi pembelajaran yang berkaitan dengan akhlaq mulia.²⁷

2) Pembelajaran tentang pendidikan nilai dalam keluarga

Secara umum terdapat lima nilai yang menjadi prioritas untuk disampaikan oleh orang tua kepada anak melalui pengasuhan, yakni pentingnya ibadah, jujur, hormat, rukun, dan prestasi belajar. Akan tetapi keberhasilan orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipengaruhi isi nilai yang disampaikan, tetapi juga faktor-faktor lain seperti relasi

²⁶Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi pesan-pesan Al-Qur’an tentang pendidikan*, (Jakarta : AMZAH,2013), 152-153

²⁷Ibid,164-165

orang tua-anak dan metode yang digunakan untuk menampaikan nilai kepada anak. Agar dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.²⁸

Dari beberapa nilai diatas akan diuraikan sebagai berikut:

a) Pentingnya beribadah

Semua orang tua pasti menginginkan anaknya mempunyai sifat baik terutama dalam beribadah. Semua orang tua menyatakan pentingnya mengajarkan beribadah kepada anak-anaknya sesuai dengan harapan mereka, yakni memiliki anak yang sholeh dan sholehah. Orang tua harus terlebih dahulu memberikan contoh kepada anak dalam meaksanakan ibadah, baru kemudian menasehati anak untuk melakukannya.

b) Nilai jujur

Semua orang tua menyampaikan harapannya agar anak bersikap jujur melalui pemberian nasihat terhadap anak. Namun pada kenyataannya tidak semua anak dapat bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Belum teguhnya anak dalam memegang nilai kejujuran menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku menyontek di sekolah.

c) Nilai hormat

Anak mampu menunjukkan rasa hormatnya kepada orang yang lebih tua, terutama orang tua. Rasa hormat tersebut

²⁸Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), 168

diimplementasikan misal dengan cara membiasakan anak untuk berbahasa yang halus, menggunakan nada yang rendah atau menundukkan kepala saat berbicara dengan orang tua. Bisa juga dengan menyapa ketika berpapasan.

d) Nilai rukun

Hidup rukun adalah hal yang paling diinginkan oleh semua orang tua, semisal membiasakan anak untuk berbagi, bersedia mengalah, tolong menolong, dan menjauhi perselisihan sesama saudara. Perasaan tentram akan tumbuh ketika semua keluarga bersikap rukun, karena sikap-sikap yang mengedepankan perasaan sendiri dapat menimbulkan konflik antar keluarga.

e) Nilai pencapaian prestasi

Kata prestasi dimaknai oleh orang tua sebagai mendapatkan peringkat di sekolah. Hal ini berimplikasi pada munculnya tuntutan pada anak untuk mendapatkan nilai yang bagus ketika ujian dilaksanakan agar mendapat peringkat di sekolah. Apabila nilainya tidak bagus maka akan mendapat teguran atau dimarahi oleh orang tua. Maka dari itu anak sering melakukan jalan pintas untuk mendapat nilai baik dengan cara tidak benar yaitu menyontek.

Perbedaan pola yang digunakan orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai berdampak pada kuat lemahnya

anak dalam memegang teguh nilai-nilai yang telah ditanamkan orang tua.

Ajaran dalam keluarga *Aboge*

a) Perhitungan kalender

Keluarga *Aboge* mempunyai hitungan kalender sendiri menurut keyakinan mereka. Hitungannya berdasarkan penanggalan jawa (*Aji Saka*).

b) Cara menanam pohon

Kalender juga berfungsi dalam hal tanam menanam tumbuhan menurut hitungan, mereka percaya ada hari yang baik dan hari buruk untuk menanam tumbuhan baik dalam hal pertanian atau perkebunan.

c) Neptu dan Pasaran baik dalam membangun rumah

Pasaran adalah nama pada 5 hari dalam 1 siklus. Ada 5 pasaran yaitu manis, pahing, pon, wage, kliwon. Sedangkan neptu adalah nilai jumlah angka dari suatu hari dan pasaran. Keluarga *aboge* sangat percaya pada hitungan seperti itu untuk membangun rumah, menurutnya ada hari baik untuk membangun rumah dan sebaliknya juga ada hari buruk. Jadi ketika mereka mau melakukan sesuatu harus dilihat dari neptu dan pasarannya.

d) Slametan pada hari tertentu

Slametan di hari tertentu semisal pada malam senin, malam kamis dan malam jum'at. Yang biasanya menyediakan makanan dan minuman di atas meja yang disertai bakar kemenyan kemudian tawasshul pada almarhum almarhumah. Setelah beberapa menit kemudian makanan dan minuman tersebut diantarkan kepada tetangga. Slametan hari lahir yang dilakukan sebulan sekali semisal lahir rabu pahing maka slametan tersebut dilaksanakan setiap malam rabu pahing. Biasanya ada nasi sama telur ayam rebus, cemilan 7 macam, kembang 7 rupa, dan bubur yang di taruh di piring menjadi 5 tempat yang dikasih warna berbeda, ada merah, putih, hitam dari arang, kuning dari kunyit dan hijau dari daun kelor atau daun mengkudu.

d. Konversi Agama

konversi agama secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama.

1) Pengertian Konversi Agama

Secara etimologi konversi berasal dari kata "*conversio*" yang berarti: tobat, pindah, dan berubah (agama). Menurut terminologi ialah pendapat dari Max Heirich mengatakan bahwa, konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem

kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.²⁹

Secara terminologi, konversi agama memiliki beberapa pengertian, di antaranya menurut Thouless, konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan, proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Menurut kata “*conversion*” dalam bahasa Inggris berarti “masuk agama.”³⁰

Walter Houston Clark dalam *The Psychology of Religion* memberikan definisi sebagai berikut: Konversi agama sebagai pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. Lebih jelas dan tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.³¹

2) Faktor Penyebab Terjadinya Konversi Agama

Menurut Mukti Ali, faktor-laktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama mencakup lima faktor sebagai berikut:

²⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2016), 331-332

³⁰ Kurnial Ilahi, Jamaluddin Rabain, Suja’i Sarifandi, *Konversi Agama*, (Malang : Intelegensia Media, 2017), 8

³¹ Kurnial Ilahi, Jamaluddin Rabain, Suja’i Sarifandi, *Konversi Agama*, (Malang : Intelegensia Media, 2017), 10

(1) Faktor keluarga; keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin yang menimpa dirinya, (2) Faktor lingkungan tempat tinggal; orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang, (3) Faktor perubahan status; perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya; perceraian, keluar dari sekolah ataupun perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama dan sebagainya, (4) Faktor kemiskinan; kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan dapat mempengaruhi, dan (5) Faktor pendidikan; dalam hal ini literatur ilmu sosial menampilkan argumentasi bahwa pendidikan memainkan peranan lebih kuat atas terbentuknya disposisi religius yang lebih kuat bagi kaum wanita dari pada

kaum pria. Lebih lanjut ditemukan fakta dari pendirian sekolah-sekolah keagamaan yang dipimpin oleh Yayasan-yayasan berbagai agama. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian kecil saja dari seluruh jumlah anak didik dari sekolah tersebut masuk agama yang dipeluk pendirinya. Hanya sejauh itu dapat dibenarkan sistem pendidikan lewat persekolahan termasuk faktor pendorong masuk agama.³²

- a) Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilahi. Pengaruh supranatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.
- b) Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu sendiri.
- c) Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern dan ekstern. Faktor yang melatarbelakanginya timbul dari diri (intern) dan lingkungan (ekstern).

³² Kurnial Ilahi, Jamaluddin Rabain, Suja'i Sarifandi, *Konversi Agama*, (Malang : Intelegensia Media, 2017), 11-12

(1) Faktor intern

(a) Kepribadian

Tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian W. Jamesia mengemukakan, bahwa tipe melanolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.

(b) Faktor pembawaan

Menurut penelitian Guy E. Swanson bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran memengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang lahir pada urutan antara keduanya sering mengalami stres jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak memengaruhi terjadinya konversi agama.

(2) Faktor Ekstern (faktor luar diri)

(a) Faktor keluarga, keretakan keluarga, ketidak serasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapat pengakuan kaum kerabat, dan lainnya. kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi

konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan.

(b) Lingkungan tempat tinggal

Orang yang merasa terlempar dari tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan disuatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahannya hilang.

(c) Perubahan status

Perubahan status, terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak memengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya: perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama, dan sebagainya.

(d) Kemiskinan

Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan memengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik.

Kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan dapat mempengaruhi.³³

3) Tahapan-Tahapan Konversi Agama

H. Carrier, SJ., membagi proses konversi agama dalam pentahapan: (1) Terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari kisis yang dialami, (2) Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru, maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama, (3) Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya, (4) Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.³⁴

4. Kaum Nahdiyyin

a. Definisi Nahdiyyin

Nahdiyyin (warga NU) adalah sebuah identitas. Nahdiyyin yang berjuang beramar makruf nahi mungkar dengan kedalaman ilmu dan adab. Nahdiyyin adalah warga masyarakat yang berafiliasi atau sebagai anggota ormas NU (Nahdlatul Ulama) yang berpegang teguh pada Ahlussunnah wal jama'ah. Golongan orang-orang yang ibadah dan tingkah lakunya selalu berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadits.³⁵

³³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2016), 331-336

³⁴ Kurnial Ilahi, Jamaluddin Rabain, Suja'i Sarifandi, *Konversi Agama*, (Malang : Intelegensia Media, 2017), 18-19

³⁵ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2008), 7

b. Ajaran pendidikan islam dalam keluarga Kaum Nahdiyyin

Pendidikan keluarga memiliki peranan penting bagi perkembangan seorang anak. Pendidikan dan pembelajaran 24 jam yang diberikan keluarga terhadap anak. Maka pengaruh yang sangat besar dapat dirasakan oleh seorang anak dalam keluarga. Dalam keluarga seorang anak mulai menyerap nilai dan norma yang bermacam-macam, termasuk keyakinan terhadap agama. Dari keluargalah kecerdasan dan perkembangan karakter dan budi pekerti seorang anak mulai berkembang. Lingkungan keluarga yang tidak kondusif akan mematikan kejeniusan anak, penyebabnya akan dipaparkan dibawah ini :

- 1) Disfungsi emosional merupakan kondisi dimana emosi seorang anak tidak berfungsi sebagaimana seharusnya
- 2) Kemiskinan dalam kehidupan keluarga menuntut orang tua menghabiskan banyak waktu untuk mencari penghidupan sehingga hampir tidak ada waktu untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak untuk belajar. Kemiskinan yang terus berlangsung dalam kehidupan keluarga inilah yang pada akhirnya menyebabkan seorang anak depresi dan kehilangan vitalitasnya karena mereka merasa kurang beruntung bila dibandingkan dengan temannya yang memiliki tingkat sosial dan ekonomi yang lebih baik. Kondisi tersebut akan semakin diperparah manakala orangtua tergolong buta aksara karena tidak ada stimulus verbal yang bisa

disampaikan oleh orang tua kepada anak untuk tetap memicu kecerdasannya.

- 3) Gaya hidup yang penuh dengan ketergesa-gesaan (*fast tract life style*). Jika sebelumnya karena kondisi ketiadaan harta, kali ini justru karena orangtua bergelimang harta yang memicunya untuk menjalani hectic lives, kehidupan yang begitu padat dengan aktivitas menumpuk harta, kekayaan, dan kedudukan dalam karir tertentu. Tak ayal, orang tua tidak punya waktu untuk bercengkrama dengan anak. Karena persoalan kesempatan dan kesempitan waktu itu, orangtua berusaha mendorong anaknya untuk berkembang lebih cepat meski belum waktunya.
- 4) Kondisi dimana orang tua menerapkan ideologi yang rigid dengan cara mengasuh anak dalam lingkungan yang serba mencekam dan penuh kebencian manakala seorang anak tidak mau patuh dengan ideologi yang dianut oleh orang tua. Ideologi ini bisa menurut agama dan kepercayaan yang dianut oleh orang tua atau mungkin landasan filosofis yang dianut olehnya. Lingkungan keluarga yang seperti itu menjadikan anak selalu merasa curiga dan tidak memiliki alternatif dalam bertindak, sensitivitas terhadap keberagaman menjadi mati, keluwesan dalam berfikir pun menjadi beku.

Kondisi yang seperti itu yang harus dihindari oleh orang tua selaku pemegang pendidikan pertama yang harus dipertanggung

jawabkan. Jangan sampai lingkungan keluarga yang sejatinya lingkungan yang paling ideal untuk menjadikan seorang anak menjadi generasi yang berguna bagi dirinya sendiri, orangtua, nusa, bangsa dan agama sudah dimatikan potensinya oleh orangtuanya sendiri.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah dan cara dalam mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah dalam penelitian.³⁶ Pada tahap ini, semua akan dijelaskan menjadi beberapa teknis metode yang digunakan dalam sebuah penelitian yang diantaranya:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang jenis datanya bersifat kualitatif, yaitu berupa pernyataan, kalimat, dan dokumen.³⁷ Penelitian dilakukan pada objek alamiah, dimana obyek yang dikaji adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.

Adapun jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam pendekatan kualitatif ini adalah jenis penelitian deskriptif yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap setting sosial mengenai atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial untuk memaparkan pendidikan keluarga penganut Islam Aboge di tengah mayoritas kaum Nahdyyin Kalianyar Sumbersuko Probolinggo Tahun 2019.

³⁶ Musfiqon, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), 15.

³⁷ Musfiqon, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), 15.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Dusun Kalianyar Desa Sumbersuko, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan beberapa pertimbangan, yang pertama ialah; Desa Sumbersuko merupakan desa yang memiliki keunikan yaitu terdapat masyarakat yang menganut Islam Aboge yang berada di Dusun Kalianyar. Kedua; Masyarakat Desa Sumbersuko mayoritas kaum Nahdiyin, namun ada beberapa keluarga yang menganut Islam Aboge yang masih bertahan dengan tradisi leluhurnya.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data yang akan dicari dan dijangin sehingga validitasnya dapat dijamin.³⁸

Penentuan subyek dalam penelitian ini akan menggunakan *purposive*, dimana teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.³⁹ Pertimbangan tertentu ini seperti orang (informan) yang dianggap mengetahui data yang peneliti butuhkan.

Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti membutuhkan data dari informan yang dianggap lebih tahu dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informan yang terlibat dalam mengatasi permasalahan yang dikaji diantaranya:

³⁸Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah...*, 47.

³⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 300.

1. Tokoh aliran *Aboge* karena panutan bagi penganut aliran *Aboge* dan lebih tahu tentang *Aboge*
2. Keluarga penganut Islam *Aboge* ada 3 yaitu keluarga Jamil, keluarga Hajar dan keluarga Romzah karena lebih tahu tentang keadaan dan ajaran pendidikan terhadap keluarganya
3. Masyarakat/ kaum Nahdyyin yaitu keluarga Nurhalima karena lebih paham tentang *Sunni* dan penanaman pendidikan terhadap anak

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁰

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Nasution mengemukakan di dalam buku Sugiono, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁴¹

Penggunaan teknik observasi, peneliti anak menggunakan jenis observasi partisipan, karena peneliti terlibat dalam kegiatan orang yang sedang atau yang digunakan sebagai sumber data. Dalam hal ini, jenis

⁴⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*(Bandung, Alfabeta, 2012), 224.

⁴¹Ibid., 226.

observasi partisipan ada empat jenis, diantaranya partisipasi pasif, moderat, aktif dan lengkap. Dari beberapa pembagian itu peneliti termasuk dalam bagian partisipan pasif karena peneliti hanya berkedudukan selaku pengamat.⁴²

Adapun data yang diperoleh oleh peneliti dari metode observasi ini adalah:

- a. Proses pengajaran pendidikan dalam keluarga *Aboge*
- b. Proses pelaksanaan pendidikan keluarga yang di terapkan dalam tradisi *Aboge*

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴³

Selain menggunakan metode observasi, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode wawancara, dengan metode ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada subyek penelitian agar mendapatkan data yang valid. Penelitian ini menggunakan dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dengan pertanyaan yang telah disusun secara sistematis serta wawancara semi terstruktur dengan

⁴²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...*, 312.

⁴³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 186.

pertanyaan yang dapat diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi.⁴⁴

Adapun data yang diperoleh melalui metode wawancara ini adalah:

- a. Pendidikan keluarga menurut penganut Islam *Aboge*
- b. Latar belakang penganut Islam *Aboge* berpindah pemahaman dari *Aboge* ke Sunni

3. Dokumentasi

Adapun data yang ingin diperoleh dengan teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Catatan lapangan selama penelitian
- b. Dokumen desa seperti jumlah penduduk desa baik yang menganut aliran *Aboge* ataupun non *Aboge*, foto-foto kegiatan penelitian dan monografi desa Summersuko.

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Mensintesiskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁵

Penelitian ini menggunakan analisis Milles & Huberman and Seldana (2014) Adapun aktifitas yang dilakukan dalam analisis data ialah:

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 115.

⁴⁵ Lexy Moleong *.Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 248.

1. Kondensasi Data

Sebelum seorang peneliti memilah data sesuai kategori yang diperlukan, maka sebelumnya harus sudah mempunyai data dan mengumpulkannya. Data yang telah terkumpul terlebih dahulu dilakukan kondensasi untuk mendapatkan data yang sesuai. Kondensasi data ialah kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti yang mengacu pada proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, peringkasan dan transformasi data yang sesuai dengan seluruh badan catatan, transkrip wawancara, dokumen dan bahan-bahan empiris lainnya.⁴⁶

Sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dari informan yang sebelumnya sudah tercatat dicek kembali. Kemudian peneliti melakukan penelitian dengan Informan yang telah dipilih peneliti yakni masyarakat penganut Islam *Aboge*, tokoh Islam *Aboge*, dan keluarga Nahdiyin. Pada saat peneliti mengumpulkan data pertama mendatangi masyarakat *Aboge* yang telah dipilih karena dirasa sudah paham tentang *Aboge*. Data yang diperoleh dari beberapa informan dikumpulkan dan dipilih yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcart, dan

⁴⁶ Maathew B, Milles, A, Michael Huberman and Johnny Seldana, *Qualitatif Data Analysis* (Amerika:SAGE Publications, Inc, 2014), 12.

sejenisnya. Penyajian data dilakukan setelah data sudah melalui tahap kondensasi yang kemudian disajikan dengan teks yang bersifat naratif.⁴⁷

Peneliti mencatat data yang telah didapat dari beberapa informan, kemudian mengumpulkan dan menyesuaikan data yang telah diperoleh. Hasil wawancara ditulis dalam buku catatan, ketika data sudah dirasa cukup peneliti mengetik kembali hasil data dalam bentuk teks naratif.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Menggambar dan Memverifikasi Kesimpulan adalah langkah terakhir dari kegiatan analisis . verifikasi dan Penarikan kesimpulan. Dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif mengartikan apa yang dimaksud dengan mencatat pola, penjelasan, aliran sebab akibat, dan proposisi. Peneliti yang kompeten menganggap kesimpulan ini enteng, menjaga keterbukaan dan skeptisisme, tetapi kesimpulannya masih ada, samar-samar pada awalnya, kemudian semakin eksplisit dan semakin jelas.

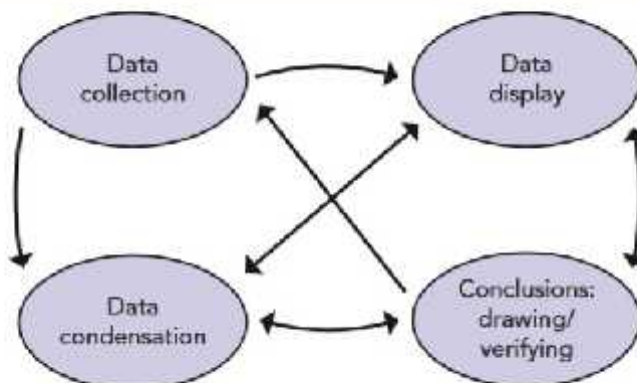
Verifikasi adalah pemikiran kedua yang terlintas di benak analisis selama penulisan, dengan cara kembali ke catatan lapangan, atau mungkin menyeluruh dan rumit. Makna yang muncul dari data harus diuji dan masuk akal. Kalau tidak, kita dibiarkan dengan cerita-cerita menarik tentang apa yang terjadi tetapi kebenaran dan kegunaannya tidak diketahui.⁴⁸ Peneliti melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan ketika ada data yang berbeda dari informan berbeda kemudian mengambil data sekali lagi dan disimpulkan.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, 249.

⁴⁸ Maathew B, Milles, A, Michael Huberman and Johnny Seldana, *Qualitatif Data Analysis* (Amerika:SAGE Publications, Inc, 2014), 11

Gambar 3.1 Components of Data Analysis

Components of Data Analysis: Interactive Model



Source: Maathew B, Milles,dkk, *Qualitatif Data Analysis* Amerika:SA
GE Publications, Inc.

F. Keabsahan Data

Dalam rangka mempermudah memahami data yang diperoleh agar data terstruktur dengan baik, rapi dan sistematis maka pengolahan data dalam beberapa tahapan menjadi sangat urgen dan signifikan. Metode pengujian data untuk mengukur kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik atau metode.

Yang dimaksud triangulasi sumber ialah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik ialah mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yang mana tujuannya untuk menguji kredibilitas data.

G. Tahap-tahap Penelitian

Untuk mempelajari penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu pokoknya ialah peneliti sebagai instrumen kunci. Tahap-tahap penelitian perlu diuraikan yang mana nantinya bisa memberikan deskripsi tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan.

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan yaitu:

1. Tahap pra lapangan

- a. Menyusun rancangan penelitian, dalam menyusun rencana ini, peneliti menetapkan beberapa hal seperti: judul penelitian, alasan penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, obyek penelitian dan metode yang digunakan.
- b. Memilih lokasi penelitian. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan yang dipilih oleh peneliti adalah dusun Kalianyar desa Sumpersuko.
- c. Mengurus perizinan. Sebelum melakukan penelitian peneliti mengurus surat perizinan yaitu meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus IAIN Jember. Dengan surat pengantar dari ketua program studi, maka peneliti memohon izin kepada yang bersangkutan untuk

melakukan penelitian. Dengan demikian peneliti dapat langsung melakukan penelitian ditempat tersebut.

- d. Melihat keadaan lapangan. Pada tahap ini peneliti mulai menjajaki dan melihat keadaan lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian, lingkungan sosial dan pendidikannya. Hal ini memudahkan peneliti di dalam menggali data.
- e. Memilih Informan. Peneliti memilih informan untuk mendapatkan informasi. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah tokoh penganut Islam *Aboge*, keluarga penganut Islam *Aboge*, masyarakat Nahdhiyin, tokoh utama Nahdhiyin

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengunjungi tempat penelitian dan peneliti terjun ke lapangan. Dan pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian. Peneliti mengumpulkan semua data-data yang diperlukan melalui metode observasi, dan dokumentasi kemudian menganalisis data yang kemudian dijadikan laporan.

3. Tahap analisis data

Tahap analisis data ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian menganalisis data yang kemudian dijadikan laporan.

- a. Desa Summersuko untuk melakukan kegiatan penelitian.

- b. Menilai keadaan lapangan, peneliti setelah diberikan izin maka mulailah melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek peneliti.
- c. Menyiapkan perlengkapan penelitian dalam hal ini peneliti dapat mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian.
- d. Memilih dan memanfaatkan informan, dalam hal ini informan perlu direkrut seperlunya dan diberi tahu tentang maksud dan tujuan penelitian jika hal itu mungkin dilakukan. Agar peneliti memperoleh informan yang benar-benar memenuhi persyaratan, seyogyanya ia menyelidiki motivasinya, dan bila perlu mengetes informasi yang diberikannya, apakah benar atau tidak.

1) Tahap pelaksanaan di lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu :

- a) Memahami latar belakang penelitian
- b) Memasuki lapangan penelitian
- c) Mengikuti kegiatan sambil mengumpulkan data

2) Tahap analisis data

Analisis data menurut patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran obyek penelitian

1. Kondisi Geografis.

a. Letak

Desa Sumpersuko merupakan salah satu dari 14 (empat belas) desa / kelurahan di Kecamatan Dringu dan salah satu dari 325 (Tiga ratus dua puluh lima) desa / kelurahan di Kabupaten Probolinggo yang terletak paling selatan di Wilayah Kecamatan Dringu yang berbatasan dengan Wilayah Kecamatan Tegalsiwalan.

b. Batas Wilayah

Batas Wilayah Desa Sumpersuko Kecamatan Dringu sebagai

berikut :

- 1) Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Mranggon Lawang
Kecamatan Dringu
- 2) Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Watuwungkuk
Kecamatan Dringu
- 3) Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Sumberkledung
Kecamatan Tegalsiwalan
- 4) Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Sumberagung
Kecamatan Dringu

c. Luas Wilayah

Luas Wilayah Desa Summersuko Kecamatan Dringu adalah 303,031 ha merupakan daerah dataran rendah, dengan ketinggian 780 M dari permukaan air laut.

2. Gambaran Umum

Wilayah Desa Summersuko Kecamatan Dringu sebagian besar merupakan tanah garapan berupa tanah sawah dan sebagian kecil berupa tanah tegalan, dengan hasil utama berupa bawang merah dan sebagian berupa padi, jagung dan sayuran lainnya.

3. Gambaran Umum Demografis

a. Keadaan Demografi / Penduduk

1) Jumlah Penduduk menurut Agama :

- Islam : 3.185 orang

2) Jumlah Penduduk menurut usia :

- 01 – 03 : 93 orang

- 04 – 06 : 197 orang

- 07 – 12 : 282 orang

- 13 – 15 : 485 orang

- 16 – 19 : 320 orang

3) Jumlah Penduduk menurut kelompok tenaga kerja :

- 20 – 26 : 447 orang

- 27 – 40 : 924 orang

4) Jumlah Penduduk menurut tingkat pendidikan :

- lulusan pendidikan umum : 1249 orang
- lulusan pendidikan khusus : 35 orang

5) Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian :

- karyawan : 164 orang
- wiraswasta : 71 orang
- tani : 389 orang
- pertukangan : 24 orang
- buruh tani : 662 orang
- jasa : 21 orang

6) Jumlah Penduduk menurut mobilitas / mutasi penduduk :

- lahir : 32 orang
- datang : 5 orang
- mati : 23 orang
- pindah : 6 orang

4. Kondisi Ekonomi

Desa Sumbersuko Kecamatan Dringu merupakan desa dengan mata pencaharian penduduk beraneka ragam, hal ini dapat terlihat dalam daftar monografi desa yang untuk setiap tiga bulan diadakan pembaharuan dalam data. Adapun sebagian besar mata pencaharian dari penduduk Desa Sumbersuko adalah sebagai buruh tani, petani, sebagian kecil yang lain seperti karyawan, wiraswasta, pertukangan dan jasa.

5. Visi dan Misi

Demokratisasi memiliki makna bahwa penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di desa harus

mengakomodasi aspirasi dari masyarakat melalui badan permusyawaratan Desa dan Lembaga Kemasyarakatan yang ada sebagai mitra Pemerintahan Desa yang mampu mewujudkan peran aktif masyarakat agar masyarakat senantiasa memiliki dan turut serta bertanggungjawab terhadap perkembangan kehidupan bersama sebagai sesama warga desa sehingga diharapkan adanya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui penetapan kebijakan, program dan kegiatan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.

Atas dasar pertimbangan tersebut diatas, maka untuk jangka waktu ke depan Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelaksanaan pembangunan dapat benar-benar mendasarkan pada prinsip keterbukaan dan partisipasi masyarakat sehingga secara terhadap Desa Sumbersuko dapat mengalami kemajuan. Untuk itu dirumuskan Visi dan Misi sebagai berikut :

a. VISI

Visi merupakan pandangan jauh kedepan kemana dan bagaimana Desa Sumbersuko dibawa dan berkarya agar konsisten dan dapat terus berlangsung. Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan atau berisi sesuatu hal yang ingin dicapai dimasa depan yang berisikan cita dan citra yang digali dari nilai-nilai luhur yang berkembang. Pernyataan Visi Desa Sumbersuko adalah :

“ Kebersamaan dalam Membangun demi Desa Sumbersuko yang lebih maju “

Pemahaman atas pernyataan Visi tersebut merupakan suatu ungkapan dari suatu niat yang luhur untuk memperbaiki dalam penyelenggaraan dan Pelaksanaan Pembangunan di Desa Sumbersuko baik secara individu maupun kelembagaan sehingga 5 (lima) tahun kedepan Desa Sumbersuko mengalami suatu perubahan yang lebih baik dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dilihat dari segi ekonomi dengan landasan semangat kebersamaan dalam Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelaksanaan Pembangunan.

b. MISI

Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan Visi. Misi berfungsi sebagai pemersatu gerak, langkah dan tindakan nyata bagi segenap komponen penyelenggara pemerintahan desa tanpa mengabaikan mandat yang diberikannya. Adapun misi Pemerintahan Desa Sumbersuko adalah sebagai berikut :

- 1) Bersama masyarakat memperkuat kelembagaan desa yang ada
- 2) Bersama masyarakat dan kelembagaan desa menyelenggarakan pemerintahan melaksanakan pembangunan yang partisipatif.
- 3) Bersama masyarakat dan kelembagaan desa dalam mewujudkan Desa Sumbersuko yang aman, tenteram dan damai.

- 4) Bersama masyarakat dan kelembagaan desa memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

B. Penyajian dan Analisis Data

Setelah melakukan proses penelitian dan memperoleh data di lapangan dengan berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan, mulai dari data yang umum hingga data yang spesifik. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis secara tajam dan kritis dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat. Sehingga sesuai dengan fokus penelitian, maka data-data yang telah diperoleh dari lapangan akan disajikan sebagai berikut:

1. Pendidikan keluarga menurut penganut islam *Aboge*

Pentingnya pendidikan keluarga yang dimulai dari ayah dan ibu, merupakan pendidikan awal yang akan diterapkan dalam membentuk keluarga menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah SWT. Sama halnya yang diterapkan oleh keluarga *Aboge* yaitu bapak Tuyo dengan hasil wawancara sebagai berikut:

*“ asma kuleh Darni Tuyo, kuleh kenal Islam Aboge nikah deri orang seponah kuleh karena pon deri leluhur sengajerin kuleh. Napapole lambek neng daerah kaentoh Aboge kabbbhi kanan kiri tatanggeh kuleh ghi Aboge. Anak kuleh eyajerin abejeng, ngajih, tradisi-tradisi se ejelenin orang Aboge sekakabiknah.”*⁴⁹

(Nama saya Darni Tuyo, saya kenal Islam *Aboge* ini dari orang tua saya kaena sudah dari leluhur yang mengajari saya. Apalagi dulu di daerah saya ini semuanya *Aboge*. Saya mengajari anak saya tentang Sholat, mengaji, dan tradisi-tradisi yang dijalankan oeh orang *Aboge*).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh ibu Miarsih sebagai berikut:

⁴⁹ Tuyo ,wawancara, Probolinggo, 7 Agustus 2019

“Aboge nekah ajeren deri poseponah sengibeh ghi (Aji Saka). Mun saoningah kuleh bedeh kyaeh sepo se smangken pon sobung omor asmanah kyaeh Sumber gnikah se nyebaraghi neng disah kaentoh smangken toron ka anak en, ghi kyaeh Rasuli. Masyarakat selaen ghi norok buntek se sepo, tokoh Aboge gnikah, apaknapak ah ghi atanya ka kyaeh nikah pon.”⁵⁰

(Aboge ini adalah ajaran para leluhur yang dibawa oleh (Aji Saka). Setau saya ada kyai yang dulu membawa ke Sumberuko ini yaitu Kyai Sumber yang sekarang sudah wafat dan sekarang digantikan oleh anaknya yaitu Kyai Rasuli. Semua masyarakat mengikuti perintah beliau dalam hal apapun).

Islam *Aboge* disini memiliki ciri khas yang menjadi sorotan publik dalam bidang ibadah-ibadah tertentu seperti yang telah dipaparkan oleh bapak Abdullah dalam wawancaranya :

“Aboge nikah ndik kalender dibik se bitongenah nganggui windu delem sewindu kakruah bede 8 taon. Mangkanah napah-napah kakruah sareng oreng Aboge econgkok neng kalender gnikah. Contonah se paleng paddeng kakruah telasan idul fitri, telasan idul adha, molotan, sareng nentuaghi romadhon.”⁵¹

(*Aboge* mempunyai kalender sendiri, hitunannya menggunakan windu dalam 1 windu terdapat 8 tahun. Ketika orang *Aboge* mau melakukan sesuatu dilihat terlebih dahulu dalam hitungan kalender tersebut. Seperti contoh idul fitri, idul adha, maulid Nabi, dan dalam menentukan awal puasa).

IAIN JEMBER

⁵⁰ Miarsih, Wawancara, Probolinggo, 7 Agustus 2019

⁵¹ Abdullah, Wawancara, Probolinggo, 5 maret 2019

Gambar 4.1
Kalender jawa

RUKUN PERANGGALAN JAWA SLAM			MISAL AWAL BULAN JAWA SLAM		
No	BULAN	HARI	PASARAN	WAKTU	
1	SLEHU	1	1	30	
2	SALWAH	3	1	20	
3	NILUD	4	5	30	
4	RATONW	6	5	20	
5	JAWA	7	4	30	
6	JAWAR	7	4	20	
7	BELEA	3	3	30	
8	RUKAH	5	3	20	
9	POGO	6	2	30	
10	SAMWAL	1	2	20	
11	LAPT	2	1	30	
12	BESAR	4	1	20/30	

MISAL AWAL BULAN JAWA SLAM		
AWAL BULAN	HARI	PASARAN
SLEHU	Setu	Peling
SALWAH	Seren	Peling
NILUD	Selaw	Lugi
RATONW	Kemis	Lugi
JAWA	Jemuah	Kiwon
JAWAR	Meghad	Kiwon
BELEA	Serem	Wage
RUKAH	Rasa	Wage
POGO	Kemis	Pati
SAMWAL	Selu	Pati
LAPT	Meghad	Peling
BESAR	Sasa	Peling

Ketika Aliran yang lain memiliki amalan-amalan khusus seperti At-Tijaniyah memiliki amalan khusus ternyata dalam Aliran *Aboge* ini tidak demikian seperti yang dipaparkan oleh bapak Jamil dalam wawancaranya :

*“mun neng delem Aboge nikah sobung amalan-amalan khusus sekoduh elakonin pengikuteh, ghi biasa pon padeh sareng islam biasanah. Coma biasanah seaterakat kakruah posepponah engak kyaeh suli kakruah. Orenng-orenng kan mun bede parlonah atanya ka kyaeh suli nekah.”*⁵²

(dalam ajaran *Aboge* ini tidak ada amalan-amalan khusus yang harus dilakukan oleh pengikutnya, semuanya sama seperti ajaran Islam seperti biasanya. Hanya saja juru kunci yang melakukan amalan-amalan itu. Biasanya orang-orang *Aboge* ketika mau melakukan sesuatu selalu bertanya kepada juru kunci tersebut).

Hal ini berbeda dengan ungkapan dari keluarga juru kunci yaitu ibu

Hajar sebagai putri dari kyai Rasuli menyatakan :

*“amalan khusus bedeh duk, mun sholawat kan pon umum gi. Mun Aboge tergantung katerbiknah engaktepak ka dinah napah snekah kakruah. Misalah minggu ya hayyu ya qoyyum beca 500 kaleh, senin ya rohman ya rohim 500, selasa ya malikal kuddus 400, rabu ya kasiruu ya muntaha 700, kamis ya ‘aliyu ya ‘adim 500, jum’at ya kahfi ya mughni 600, sabtu ya fattahu ya rozzak 100 kaleh. Gnukah ebecah se engak en pon.”*⁵³

⁵² Jamil, Wawancara, Probolinggo, 7 Agustus 2019

⁵³ Hajar, Wawancara, Probolinggo, 14 Agustus 2019

(Ada amalan khusus yang dilakukan orang *Aboge*. Kalau sholat sudah umum namun *Aboge* disini amalan khusus tergantung pada hari lahir. Semisallahir hari minggu amalan yang dibaca ialah ya hayyu yaqoyyum dibaca 500 kali, senin ya rohman ya rohim 500, selasa ya malikal quddus 400, rabu ya kasiru ya muntaha 700, kamis ya 'aliyu ya 'adim 500, jum'at ya kahfi ya mughni 600, sabtu ya fattahu ya rozzak 100 kali. Itu amalan yang dibaca).

Diperkuat dengan hasil wawancara dari Kyai Rasuli sebagai berikut:

*“mun sengkok ben malem tedung sekalean mun la melak tak olle tedung pole. Korangi tedung banyak in abirit. Se norok ah Aboge ye majuh se njek ye la dinah pacak en oreng jiah”*⁵⁴

(saya tiap malam hanya tidur sekali, kalau sudah bangun tidak akan tidur lagi. Kurangi tidur perbanyak dzikir. Yang mau ikut saya silahkan yang tidak mau ikut tidak masalah, terserah orangnya).

Gambar 4.2
Wawancara dengan tokoh atau juru kunci Islam *Aboge*⁵⁵



Wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Agustus 2019 sekitar pukul 09:00 di rumah tokoh *Aboge* yang bernama KH. Rasuli yang terletak di Dusun Kalianyar Desa Sumbersuko. Orang-orang *Aboge* biasanya sowan terhadap beliau untuk silaturahmi sekaligus menanyakan sesuatu, seperti akan mengadakan hajatan pernikahan, pembangunan,

⁵⁴ Rasuli, Wawancara, Probolinggo, 10 Agustus 2019

⁵⁵ Sumber : dokumentasi pada tanggal 10 agustus 2019

membuka toko dan lain sebagainya. Orang *Aboge* sowan terhadap beliau untuk menanyakan hari yang baik untuk hajatan tersebut atau meminta amalan-amalan yang sesuai dengan hajatnya.

Pembentukan iman seharusnya dimulai semenjak anak masih ada dalam kandungan. Dimulai dari ayah dan ibu dalam menanamkan keimanan bisa melalui mengaji, mendengarkan murottal, sholawatan dan melakukan hal-hal baik lainnya. Hal ini seperti yang telah di paparkan oleh ibu Hajar dalam wawancara sebagai berikut:

*1“mun delem keluarga nekah se koduh eyajeraghi ka anak kakruah bede 3 enggi panekah : se nomer 1 (settong) delem hal lema bektoh engghi panekah masalah ibede sholat. Sekaduek kakruah delem hal tengka lako ghi akhlak. Seterakhir panekah delem tutur kata gudu abesah, bahasanah koduh alos. Nekah se deddih ciri khas orang Aboge, mulae bayi kakruah langsung eyomongin besah pon.”*⁵⁶

(Dalam keluarga yang harus diajarkan oleh orang tua terhadap anak ialah ada 3 : pertama dalam hal ibadah yaitu sholat. Kedua dalam hal tingkah laku akhlakul karimah. Terakhir tutur kata harus lembut (bahasa halus). Yang terakhir ini yang menjadi ciri khas orang *Aboge*, karena semenjak lahir anak sudah diajarkan berbicara madura halus).

Gambar 4.3
Wawancara dengan keluarga *Aboge*⁵⁷



⁵⁶ Hajar, Wawancara, Probolinggo, 14 Agustus 2019

⁵⁷ Sumber : Dokumentasi pada tanggal 14 agustus 2019

Dokumentasi diambil pada tanggal 14 Agustus 2019 tepat pukul 10:00 di rumah ibu Hajar saat wawancara tentang pendidikan keluarga menurut penganut *Aboge* dan bagaimana cara mendidik anak versi orang *Aboge*. Beliau adalah putri dari juru kunci atau tokoh *Aboge*. Rumahnya terletak tidak jauh dari rumah juru kunci tersebut. Orang yang berada di depan atau sebelah kiri dari gambar tersebut adalah adik dari ibu Hajar. Sesekali beliau juga menjawab atas pertanyaan yang peneliti ajukan.

Kaum Nahdyyin juga mempunyai cara sendiri dalam mendidik keuanganya, seperti yang di paparkan oleh Nurhalima ibu dari dua orang anak ini menjelaskan tentang pendidikan keluarga sebagai berikut:

“pendidikan keluarga panekah ghi ajeren se yajeragi ka anak delem kelurga kakruah. Anak yajerih sholat 5 bektoh, akhlakul karimah, saompanah anak tek kening belein kuleh biasanah agigir tak toman nokolan anak. Tapeh mun pas paggun agebei kesalahan sareng kuleh koktakok en etokolah. Dekremah caranah kuleh melein kejujuran ka anak makle anak tak biasa acongocoh.”

(Pendidikan keluarga adalah suatu ajaran yang mengajarkan sesuatu terhadap adak di dalam keluarga. Mengajari anak sholat 5 waktu, akhlakul karimah, seandainya anak susah untuk diajari saya biasanya menasehati terkadang saya marahi namun tidak pernah saya pukul. Bagaimana cara agar saya mengajari anak dengan kejujuran agar anak terbiasa jujur).

IAIN JEMBER

Gambar 4.4
Wawancara dengan salah satu kaum Nahdiyin⁵⁸



Pada saat peneliti mewawancarai keluarga Nahdiyin sekitar pukul 13:00 pada tanggal 21 Agustus 2019. Wawancara tentang pendidikan keluarga menurut Nahdiyin dan bagaimana cara menanamkan ajaran islam terhadap anaknya. keluarga Nahdiyin hidup rukun berdampingan dengan orang *Aboge*, mereka tidak pernah mengucilkan keluarga *Aboge*. Selamatan orang *Aboge* terkadang diberikan kepada orang Nahdiyin. Ketika hari raya mereka saling bersalam-salaman meskipun waktunya selisih satu atau dua hari dari hari rayanya MUI.

Segala sesuatu pasti dilakukan dengan niat, jika niatnya baik maka akan mendapatkan yang baik begitupun sebaliknya. Sama halnya dengan keluarga *Aboge* ketika mau melakukan sesuatu masih mempercayai sistem *petungan*⁵⁹. Segala sesuatu tidak akan berani dilakukan kecuali bertanya terlebih dahulu kepada sesepuh atau juru kunci. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Jamil dalam wawancara berikut:

⁵⁸ Sumber : dokumentasi pada 21 Agustus 2019

⁵⁹ Bertanya terlebih dahulu kepada sesepuh atau tokoh sebelum melakukan sesuatu

“ kakabbinah nekah econgok ka pasaran sareng wetonah saompamah minggu kakruah bitongenah 5, senin 4, selasa 3, rabu 7, kamis 8, jum’at 6, sabtu 9 mun wetonah kakruah pahing 9, pon 7, wage 4, kliwon 8, legi 5. Deggik pas nganuah panapah kakruah ebitong kadek tepak ka napah. Saompamah 13 kakruah lakon bulen, 17 bumi, 9 angin, 11 pakseh, 14 lintang, 15 serngingi, 16 banyu, 10 gunung.”⁶⁰

(Semua dilihat dari pasaran dan weton, seandainya minggu hitungan *Abogenya* 5, senin 4, selasa 3, rabu 7, kamis 8, jum’at 6, sabtu 9. Jika wetonnya pahing maka hitungan *Abogenya* 9, pon 7, wage 4, kliwon 8, legi 5. Seandainya 13 hitungannya itu berarti bulan, 17 bumi, 9 angin, 11 *pakseh*⁶¹, 14 lintang, 15 serngingi, 16 banyu, 10 gunung).

Pendidikan yang diajarkan kepada keturunan *Aboge* bukan hanya tentang agama islam namun juga berbaur dalam tradisi. Pendidikan keluarga ini tertuang dalam pembelajaran dan penghayatan agama pada masyarakat Islam *Aboge* pada pengalaman ritualisasi dan tradisi-tradisi.

Seperti yang telah dipaparkan oleh ibu Miarsih sebagai berikut:

“tradisi se biasanah elakonin ben bulen kakruah slametan katerbik an (hari lahir) aruah guduah slameten ben bulenah makle roktorok slamet. Biasanah nasek tompang telur, nasek gulung 7, kembang 7 ropah, jejen cok 7, bubur mera pote sareng kopi pon.”⁶²

(Tradisi yang biasa dilakukan setiap bulan adalah slametan hari lahir agar selamat. Biasanya nasi yang diatasnya di kasih telur kukus, nasi gulung 7 buah, bunga 7 rupa, kue atau cemilan 7 macam, bubur warna merah dan warna putih dan kopi).

⁶⁰ Jamil, Wawancara, Probolinggo, 7 Agustus 2019

⁶¹ Benda yang terdapat pada pegangan celurit, menurut orang *Aboge* disini memiliki artian sebagai penguat.

⁶² Miarsih, Wawancara, Probolinggo, 12 Agustus 2019

Gambar 4.5
Tradisi *Aboge* slametan katerbik'an (hari lahir) tiap pasaran⁶³



Sebagaimana peneliti lihat pada tanggal 23 Agustus 2019 sekitar pukul 18:00 keluarga *Aboge* melaksanakan slametan hari lahir yang dilakukan setelah magrib dengan diawali bakar kemenyan dan membaca basmalah kemudian tawassul dan mendoakan anak yang di tasyakuri. Setelah beberapa menit nasi, kopi beserta kue akan diantarkan kepada tetangga sekitar. Untuk bunga 7 rupa dan bubur merah putih dibuang ke jalan tepatnya di perempatan, sedangkan nasi gulung akan dibuang ke sungai.

Masyarakat di dusun kaliyanyar ini khususnya penganut *Aboge* yang masih sangat patuh terhadap perintah juru kuncinya dan sangat kental akan tradisi-tradisi yang sering dilakukan pada hari-hari tertentu. sebenarnya banyak sekali tradisi yang ada di dalamnya, karena peneliti fokus permasalahannya bukan pada tradisi jadi hanya akan disebutkan salah

⁶³ Observasi, Probolinggo 23 Agustus 2019

satunya yang diajarkan pada keturunan *Aboge* tersebut. Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu kholis dibawah ini:

*“slametan begih (wage)nasek cellep jukok dukduk cabbih delem nasek gulung 7. Kakruah nyelok oreng se iri ateh, benni epojih jubek tape epojih makle dulih jember slamet mander dulieh engak. Karena oreng jubek mun epojih jubek abelih jubek, deddih epojih se begus jek mojien se jubek. Mon begus pasteh abelih beguseh.”*⁶⁴

(Slametan wage bahannya nasi sama ikan dukduk, nasi gulung yang didalamnya dikasih cabe utuh 7 buah. Slametan ini untuk mendoakan orang yang iri hati atau orang yang punya niatan jelek terhadap kita agar segera diberikan kesadaran dan segera bertaubat. Karena seseorang yang mendoakan kejelakan maka akan kembali jelek kepada kita begitupun sebaliknya).

Gambar 4.6
Slametan Tiap Malam Senin, Kamis dan Jum’at⁶⁵



Sebagaimana peneliti lihat pada tanggal 18 Agustus 2019 sekitar pukul 18:00 slametan malam jum’at yang berlokasi di salah satu rumah masyarakat *Aboge*. Ini adalah tradisi yang sangat ditekuni oleh penganut *Aboge* secara serentak melaksanakan tradisi ini pada malam senin, malam kamis dan malam jum’at. Seperti biasanya slametan ini diawali dengan bakar kemenyan kemudian tawassul kepada almarhum almarhumah yang telah mendahului mereka. Penganut *Aboge* masih sangat mempercayai

⁶⁴ Kholis, Wawancara, Probolinggo, 14 Agustus 2019

⁶⁵ Observasi, Probolinggo 18 Agustus 2019

kalau orang yang sudah meninggal akan kembali pulang pada malam senin, kamis dan jum'at tersebut, maka dari itu penganut *Aboge* menyediakan makanan untuk menyambut almarhum almarhumah. Beberapa menit kemudian makanan tersebut akan diberikan kepada tetangga.

Gambar 4.6
Tradisi tanggal 1 safar⁶⁶



Pada saat peneliti observasi ke rumah penganut *Aboge* tanggal 15 Agustus 2019 sekitar pukul 10:00 mereka sedang melaksanakan tradisi safar. Sebenarnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat lain yang melaksanakan slametan safar yang memiliki khas yaitu jenang safar yang terbuat dari tepung ketan yang di bentuk bulat-bulat kemudian di masukkan kedalam santan mendidih. Namun perbedaan dari slametan safar yang dilakukan oleh penganut *Aboge* ini adalah jenang safar bersama nasi yang dikasih telur di atasnya, cemilan tujuh macam, dan nasi gulung

⁶⁶ Observasi, Probolinggo 15 Agustus 2019

yang di dalamnya berisi cabe satu buah dan sedikit garam. Semuanya akan diberikan kepada tetangga sekitar orang *Aboge*.

Gambar 4.7
Bubur dan Bunga 7 rupa yang di buang ke pertigaan⁶⁷



Pada saat peneliti melakukan observasi sekitar rumah Penganut *Aboge* pada tanggal 16 Agustus 2019 jam 07:00 peneliti menemukan bunga beserta bubur putih yang berserakan di jalan lebih tepatnya ada di pertigaan jalan. Kepercayaan orang *Aboge* yaitu setelah melaksanakan slametan katebik'an (hari lahir) mereka membuang bunga beserta bubur yang biasanya ada pada saat slametan tersebut.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi Islam *Aboge* adalah aliran yang didapatkan secara turun temurun tanpa adanya paksaan dan keharusan untuk mengikuti aliran tersebut. Aliran ini cenderung mencontohkan daripada memerintahkan. Disini peneliti juga beranggapan bahwa sebenarnya aliran *Aboge* merupakan aliran yang mencampurkan antara unsur tradisi dengan Islam.

⁶⁷ Observasi, Probolinggo 16 Agustus 2019

Sehingga terbentuklah tatanan yang sifatnya lentur terhadap adat serta tidak melanggar syari'at Islam.

Aboge di Dusun Kalianyar ini memiliki ciri khas umum dalam perbedaan waktu pelaksanaan ibadah, seperti sholat idul fitri, idul adha, maulid nabi dan penentuan awal puasa (Ramadhan). Kalender *Aboge* mempunyai hitungan windu, jadi dalam satu windu ada 8 tahun. hitungannya akan selalu sama Selama 8 tahun .

Aboge di Dusun Kalianyar Desa Sumpersuko ini adalah aliran yang tidak memaksakan penganutnya untuk mengikuti aliran ini. Sebenarnya ada amalan-amalan khusus yang hanya dilakukan oleh sesepuh atau yang biasa disebut juru kunci. Untuk penganut Islam *aboge* sendiri memang tidak wajib melakukan tirakat atau wirid-wirid tersebut. Sesepuhlah yang melakukan hal itu sendiri seperti tidur hanya sekali selama sehari semalam, membaca wirid-wirid yang sesuai dengan hari lahir orang tersebut. Namun semua penganut *Aboge* melakukan amalan-amalan seperti yang dipaparkan oleh ibu Hajar ketika juru kunci memerintahkannya, karena penganut *Aboge* masih selalu setia pada perintah sang juru kunci dalam hal apapun.

Pendidikan Islam keluarga *Aboge* tidak jauh berbeda dengan Islam yang lainnya, dalam hal ibadah dan akhlak. Namun ada hal yang bisa menjadikan *Aboge* berbeda dengan yang lainnya yaitu menekankan anak-anaknya untuk berbahasa halus. Keluarga *Aboge* mengajarkan bahasa madura halus semenjak kecil. Karena *Aboge* yang berada di dusun

kalianyar ini mayoritas memakai bahasa madura halus meskipun ada beberapa yang memakai bahasa madura kasar.

Pendidikan keluarga yang diajarkan terhadap anak-anak mereka menurut *Aboge* dan *Sunni* tidak jauh berbeda . Perihal ibadah 5 waktu, akhlakul karimah sama-sama ditekankan, hanya saja ada sedikit perbedaan yang diajarkan *Aboge* yaitu perihal tradisi dan itu tidak diajarkan dalam kaum Nahdiyin. *Aboge* lebih menekankan untuk mengajarkan bahasa madura halus dalam penuturan katanya. Anak diajarkan bahasa halus sejak dini, sedangkan kaum *Sunni* tidak terlalu menekankan bahasa madura halus.

Islam *Aboge* ini kaya akan tradisi-tradisi dan tetap terjaga sampai sekarang sehingga adanya tradisi-tradisi ini bisa membuat Islam *Aboge* tetap bertahan hingga saat ini. Masyarakat *Aboge* mendapat pengalaman dan pembelajaran dalam tradisi-tradisi tersebut. Hal ini yang selalu diajarkan oleh keluarga *Aboge* terhadap keturunannya.

2. Latar belakang penganut Islam *Aboge* berpindah pemahaman dari *Aboge* ke *Sunni*

Keberagaman agama sering terdengar di masyarakat maupun di keluarga. Perpindahan agama menunjukkan bahwa iman pada agama sebelumnya belum mengakar kuat. Jika terjadi pada aliran apakah akan sama seperti pada perpindahan agama? Berpindahnya aliran juga dapat menjadi bagian dari pencarian ketenangan atau sesuatu yang memberikannya ketenangan atau jaminan sosial, rohani, batin dan psikis.

Soal berpindahnya aliran bukan soal mana yang benar mana yang tidak benar, tetapi menyangkut mana yang dapat membuat seseorang mendapatkan yang ia butuhkan atau diinginkan yang bisa membuat kenyamanan dalam hidup. Hal yang serupa dialami oleh bapak Jamil dalam wawancaranya sebagai berikut:

“ kuleh pinda ka sunni polan monduk kakruah, norok ocak en kyaeh. Tapeh sajekeh kuleh abinuh, keluarga binuh nekah Aboge kabbi deddina kuleh norok Aboge pole mosok alangarah matuah. Paleng bede 5 taonan kuleh norok Aboge nekah. Ding pon poseppo dari kluarga binuh kuleh termasuk bapak ibuk matua sobung omor.kuleh pinda pole ka sunni, smangken sareng binuh kuleh eyajek ka sunni.”⁶⁸

(saya pindah aliran ke sunni karena pernah monduk dan ikut perintah kyai. Tetapi sejak saya punya istri, dan keluarga istri saya semuanya Aboge jadi saya ikut *Aboge* karena saya tidak mau durhaka kepada kedua orang tua saya meskipun bukan orang tua kandung. Saya ikut *Aboge* sekitar 5 tahun. Ketika orang tua dari keluarga istri saya meninggal saya memilih untuk kembali lagi ke sunni dan istri saya juga saya ajak pindah ke sunni).

Sama seperti wawancara yang dilakukan peneliti pada cucu dari juru kunci *Aboge* sendiri yang bernama Siti Romzah dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“mun bejeng telasan kakruah sobung masjidteh, gun se bedeh langger tak kabuek pole. Lakenah kuleh sunni deddih norok lakeh jugen.”⁶⁹

(saya kalau mau sholat waktu hari raya tidak ada masjidnya, adanya hanya mushola itupun kecil jadi hanya di tempat yang laki-lakinya saja jadi tidak cukup. Karena suami saya sunni jadi saya pindah ke sunni).

⁶⁸ Jamil, *Wawancara*, Probolinggo, 18 Agustus 2019

⁶⁹ Siti Romzah, *Wawancara*, Probolinggo, 23 Juli 2019

Gambar 4.8
Wawancara dengan salah satu penganut Islam *Aboge*
yang pindah ke *Sunni*



Pada saat peneliti mewawancarai penganut *Aboge* yang berpindah ke *Sunni* tanggal 12 Agustus 2019 pukul 20:00 di rumah bapak Jamil yang berada tidak jauh dari rumah tokoh *Aboge*, yang hanya berjarak sekitar 15 meter. Belakang rumah beliau adalah deretan rumah penganut Islam *Aboge*, namun beliau tetap tidak goyah dengan keyakinan saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi berpindahnya keturunan *Aboge* ke *sunni* mempunyai beberapa faktor yang *pertama* adalah faktor lingkungan, karena lingkungan masyarakat desa sumbersuko ini mayoritas *Sunni* dan tidak ada lembaga khusus yang mengajarkan tentang ajaran *Aboge* ini. *Kedua* faktor keluarga, yang dimaksudkan disini adalah keluarga dari suami atau istri. Dalam aliran *Aboge* ini tidak ada larangan menikah dengan non *Aboge* jadi banyak kemungkinan keturunan *Aboge* berpindah ke *sunni* karena ikut istri atau suami. *Ketiga*, faktor pendidikan yaitu masyarakat *Aboge* yang berada di

Kalianyar Sumbersuko Probolinggo ini tidak mempunyai lembaga khusus dan semua keturunannya penganut pendidikan bersama dengan kaum Nahdhiyin. Karena ajaran *Aboge* ini adalah ajaran turun temurun dan mengikuti perintah juru kunci apalagi tidak pernah ada yang membukukan tentang ajaran dan tradisinya. Ini salah satu penyebab menurunnya penganut aliran *Aboge* di Desa Sumbersuko khususnya di dusun Kalianyar ini.

C. Pembahasan Temuan

Adapun pembahasan temuan dari skripsi ini berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan penelitian di Kalianyar Sumbersuko Probolinggo mengenai pendidikan keluarga penganut Islam *Aboge* di tengah mayoritas kaum Nahdhiyin dilakukan dengan baik melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi, data tersebut disajikan dan dianalisis melalui pembahasan temuan. Yang mana hal tersebut merupakan tanggapan dari pokok pikiran atau pertanyaan-pertanyaan dari metode penelitian serta kajian teori yang telah di bahas pada bagian sebelumnya. Pendidikan keluarga penganut Islam *Aboge* di tengah mayoritas kaum Nahdhiyin Kalianyar Sumbersuko Probolinggo meliputi pendidikan keluarga penganut Islam *Aboge*, latar belakang berpindahannya aliran *Aboge* ke *Sunni*.

1. Pendidikan Keluarga Menurut Penganut Islam *Aboge*

Hasil temuan menunjukkan bahwa pendidikan keluarga menurut islam *Aboge* yang berada di Dusun Kalianyar Sumbersuko Probolinggo, ajaran yang ditanamkan kepada anak-anaknya yakni terdapat tiga macam.

Pertama, perihal sholat lima waktu (ibadah), kedua perilaku atau akhlakul karimah, ketiga tata krama atau berbahasa yang sopan dan halus. Data tersebut dihubungkan dengan teori yang ada terdapat kemiripan. Materi pendidikan keluarga Bahwa materi pendidikan sebagaimana dikisahkan Lukman terhadap anaknya yang terdapat dalam surat Al-Luqman yang dikutip pada bukunya Kadar M Yusuf mengatakan bahwa terdapat empat materi yaitu Pertama, materi yang berkaitan dengan akidah tauhid. Kedua, materi pembelajaran tentang “ menghormati kedua orang tua” . Ketiga, materi yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah terutama sholat. Keempat, materi pembelajaran yang berkaitan dengan akhlaq mulia.⁷⁰

Pendidikan dalam keluarga *Sunni* yang sangat menekankan kejujuran dalam hal mendidik anak Mengajari anak sholat 5 waktu, akhlakul karimah. Dalam hal ibadah seperti Sholat 5 waktu ketika anak tidak sholat hal yang diterapkan oleh keluarga Nahdhiyin adalah sesuai dengan anjuran Al-Qur'an yaitu memukul. Data tersebut dihubungkan dengan sabda Nabi SAW, “Perintahlah anakmu sholat pada usia tujuh tahun dan pukullah dia karena meninggalkan sholat pada sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka”. (H.R Abu Daud No 495 dengan sanad hasan)

Hasil temuan selanjutnya adalah aliran *Aboge* yang berada di Dusun Kalianyar Sumbersuko Probolinggo ini juga memiliki amalan-amalan khusus seperti pada aliran lainnya yakni ada bacaan khusus pada

⁷⁰ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi pesan-pesan Al-Qur'an tentang pendidikan*, (Jakarta : AMZAH,2013), 164-165

tiap pengikut sesuai dengan hari lahir. Jumlah bacaan yang harus dibaca juga berbeda-beda jumlahnya sesuai dengan hari lahir mereka. Data ini tidak sesuai dengan teori maupun penelitian terdahulu karena tidak ada teori yang membahas tentang ini. Data ini didapatkan dari ibu Hajar putri dari juru kunci tokoh *Aboge* Ky. Rasuli pada wawancaranya:

“amalan khusus bedeh duk, mun sholawat kan pon umum gi. Mun Aboge tergantung katerbiknah engaktepak ka dinah napah snekah kakruah. Misalah minggu ya hayyu ya qoyyum beca 500 kaleh, senin ya rohman ya rohim 500, selasa ya malikal kuddus 400, rabu ya kasiruu ya muntaha 700, kamis ya ‘aliyu ya ‘adim 500, jum’at ya kahfi ya mughni 600, sabtu ya fattahu ya rozzak 100 kaleh. Gnukah ebecah se engak en pon.”⁷¹

Masyarakat *Aboge* yang ada di Dusun Kalianyar Summersuko Probolinggo masih setia melakukan tradisi seperti berbagai macam slametan pada hari-hari tertentu karena penganut Islam *Aboge* ini masih manut perintah juru kunci atau sesepuh. Data tersebut dihubungkan dengan teori yang ada. Pembelajaran mengikuti perintah juru kunci (tuture simbah) yang dikutip pada penelitian terdahulu dalam Tesis karya Ujang Imamul Muttaqin. Masyarakat *Aboge* berbaur dan belajar dalam diam untuk mengikuti tradisi, semua tradisi terpusat dari Centrum Juru Kunci *Aboge* setempat.⁷²

Dengan demikian pendidikan keluarga yang diajarkan oleh keluarga *Aboge* kepada anak keturunannya di Dusun Kalianyar Summersuko Probolinggo adalah mengajarkan tentang ibadah dan akhlaqul karimah dan juga tradisi selalu diselipkan saat pemberian pengajaran.

⁷¹ Hajar, Wawancara, Probolinggo, 14 Agustus 2019

⁷² Ujang Imamul Muttaqin “Pewarisan Tradisi Dalam Pendidikan Keluarga Muslim *Aboge* Di Kabupaten Banyumas” Tesis, IAIN Purwokerto 2017, 105

Pengajaran tradisi dilakukan dengan mengenalkan secara langsung dan mempraktekkan secara langsung kepada anak keturunannya.

2. Latar Belakang Berpindahnya Aliran *Aboge* ke *Sunni*

Soal berpindahnya aliran bukan soal mana yang benar mana yang tidak benar, tetapi menyangkut mana yang dapat membuat seseorang mendapatkan yang ia butuhkan atau diinginkan yang bisa membuat kenyamanan dalam hidup.⁷³ Menurut para ahli psikologi dalam bukunya Jalaluddin yang berjudul Psikologi Agama berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern dan ekstern. Faktor yang melatarbelakanginya timbul dari diri (intern) dan lingkungan (ekstern).

a. Faktor intern

1) Kepribadian

Tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian W. Jamesia mengemukakan, bahwa tipe melanolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.

2) Faktor pembawaan

Menurut penelitian Guy E. Swanson bahwa ada semacam kecenderunganurutan kelahiran memengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya idak mengalami tekanan

⁷³ Ibid

batin, sedangkan anak-anak yang lahir pada urutan antara keduanyasering mengalami stres jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak memengaruhi terjadinya konversi agama.

b. Faktor Ekstern (faktor luar diri)

1) Faktor keluarga, keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapat pengakuan kaum kerabat, dan lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan.

2) Lingkungan tempat tinggal

Orang yang merasa terlempar dari tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan disuatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahannya hilang.

3) Perubahan status

Perubahan status, terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak memengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya: perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama, dan sebagainya.

4) Kemiskinan

Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan memengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan dapat mempengaruhi.⁷⁴

Berdasarkan temuan pada masyarakat *Aboge* di Dusun Kalianyar Sumbersuko Probolinggo, bahwa faktor yang menyebabkan penganut Islam *Aboge* berpindah pemahaman dari *Aboge* ke *Sunni* yang paling nampak atau kelihatan adalah dari faktor ektern yaitu lingkungan dan faktor keluarga. Faktor lingkungan yang berada di Kalianyar Sumbersuko Probolinggo ini adalah dalam satu Desa mayoritas orang Nahdiyyin sehingga besar kemungkinan penganut *Aboge* terpengaruh dengan pemahaman orang Nahdiyyin dan berpindah aliran dari *Aboge* ke *Sunni*. Apa yang dikemukakan oleh Jalaluddin sangat sesuai dengan data diatas terkait dengan faktor-faktor ekstern salah satunya adalah faktor lingkungan: Orang yang merasa terlempar dari tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan disuatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahannya hilang.

⁷⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2016), 331-336

Faktor yang kedua ialah pada hasil temuan penelitian di Dusun Kalianyar Sumpoko Probolinggo yaitu faktor keluarga, dalam aliran *Aboge* ini tidak ada larangan menikah dengan non *Aboge* jadi banyak kemungkinan keturunan *Aboge* berpindah ke *sunni* karena ikut istri atau suami. hal ini diperkuat dengan hasil wawancara salah satu penganut *Aboge* yang berpindah ke *Sunni* yaitu bapak Jamil dengan wawancaranya :

*“ kuleh pinda ka sunni polan monduk kakruah, norok ocak en kyaeh. Tapeh sajekeh kuleh abinuh, keluarga binuh nekah Aboge kabbhi deddina kuleh norok Aboge pole mosok alangarah matuah. Paleng bede 5 taonan kuleh norok Aboge nekah. Ding pon poseppo dari kluarga binuh kuleh termasuk bapak ibuk matua sobung omor.kuleh pinda pole ka sunni, smangken sareng binuh kuleh eyajek ka sunni.”*⁷⁵

(saya pindah aliran ke sunni karena pernah monduk dan ikut perintah kyai. Tetapi sejak saya punya istri, dan keluarga istri saya semuanya *Aboge* jadi saya ikut *Aboge* karena saya tidak mau durhaka kepada kedua orang tua saya meskipun bukan orang tua kandung. Saya ikut *Aboge* sekita 5 tahun. Ketika orang tua dari keluarga istri saya meninggal saya memilih untuk kembali lagi ke sunni dan istri saya juga saya ajak pindah ke sunni).

Karena keluarga adalah salah satu faktor penyebab berpindahnya pemahaman dari *Aboge* ke *Sunni* seperti yang ada di Kalianyar ini pada keluarga bapak jamil yang berlainan pemahaman antara suami dan istri. Sesuai dengan apa yang dikemukakan Jalaluddin terkait faktor-faktor ektern salah satunya yaitu faktor keluarga, keretakan keluarga, ketidak serasian,

⁷⁵ Jamil, *Wawancara*, Probolinggo, 18 Agustus 2019

berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapat pengakuan kaum kerabat, dan lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan. Data ini juga didukung oleh teorinya Mukti Ali dalam bukunya yang berjudul *Konversi Agama*, terdapat pada faktor yang ketiga yaitu Faktor perubahan status; perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya; perceraian, keluar dari sekolah ataupun perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama dan sebagainya.⁷⁶ Teori ini sesuai dengan data yaitu kawin dengan orang yang berbeda pemahaman.

Menurut Mukti Ali dalam bukunya yang berjudul *Konversi Agama*, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama mencakup lima faktor sebagai berikut: (1) Faktor keluarga; keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin yang menimpa dirinya, (2) Faktor lingkungan tempat tinggal; orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari

⁷⁶ Kurnial Ilahi, Jamaluddin Rabain, Suja'i Sarifandi, *Konversi Agama*, (Malang : Intelegensia Media, 2017), 11

kehidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang, (3) Faktor perubahan status; perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya; perceraian, keluar dari sekolah ataupun perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama dan sebagainya, (4) Faktor kemiskinan; kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan dapat mempengaruhi, dan (5) Faktor pendidikan; dalam hal ini literatur ilmu sosial menampilkan argumentasi bahwa pendidikan memainkan peranan lebih kuat atas terbentuknya disposisi religius yang lebih kuat bagi kaum wanita dari pada kaum pria. Lebih lanjut ditemukan fakta dari pendirian sekolah-sekolah keagamaan yang dipimpin oleh Yayasan-yayasan berbagai agama. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian kecil saja dari seluruh jumlah anak didik dari sekolah tersebut masuk agama yang dipeluk pendirinya. Hanya sejauh itu dapat

dibenarkan sistem pendidikan lewat persekolahan termasuk faktor pendorong masuk agama.⁷⁷

Berdasarkan temuan pada masyarakat *Aboge* di Dusun Kalianyar Sumbersuko Probolinggo, bahwa faktor yang menyebabkan penganut Islam *Aboge* berpindah pemahaman dari *Aboge* ke *Sunni* adalah yang terakhir faktor pendidikan. Pendidikan yang berada di Dusun Kalianyar Sumbersuko Probolinggo ini terdapat pendidikan formal dan non formal. Semua masyarakat mengenyam pendidikan yang sama tidak ada perbedaan antara kaum Nahdyyin dan *Aboge* semuanya sekolah dalam satu lembaga. Lembaga yang berada dalam naungan pemerintah dan naungan Departemen Agama tetap mengacu pada perintah MUI. Sedang *Aboge* tidak mempunyai lembaga khusus, ini adalah salah satu penyebab berpindanya pemahaman dari *Aboge* ke *Sunni* karena terpengaruh dengan pendidikan. Apa yang dikemukakan oleh Mukti Ali terkait dengan faktor-faktor penyebab terjadinya Konversi Agama terdapat lima faktor yaitu (1) Faktor keluarga, (2) Faktor lingkungan tempat tinggal, (3) Faktor perubahan status, (4) Faktor kemiskinan, (5) Faktor pendidikan. Faktor yang kelima yaitu faktor pendidikan sesuai dengan data yang telah diperoleh pada masyarakat *Aboge* Dusun Kalianyar Sumbersuko Probolinggo yaitu dalam hal ini literatur

⁷⁷ Kurnial Ilahi, Jamaluddin Rabain, Suja'i Sarifandi, *Konversi Agama*, (Malang : Intelegensia Media, 2017), 11-12

ilmu sosial menampilkan argumentasi bahwa pendidikan memainkan peranan lebih kuat atas terbentuknya disposisi religius yang lebih kuat bagi kaum wanita dari pada kaum pria. Lebih lanjut ditemukan fakta dari pendirian sekolah-sekolah keagamaan yang dipimpin oleh Yayasan-yayasan berbagai agama. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian kecil saja dari seluruh jumlah anak didik dari sekolah tersebut masuk agama yang dipeluk pendirinya. Hanya sejauh itu dapat dibenarkan sistem pendidikan lewat persekolahan termasuk faktor pendorong masuk agama.

Dengan demikian apa yang menjadi faktor berpindahnya aliran *Aboge* ke *Sunni* di Kalianyar Sumbersuko Probolinggo ini bukan tidak ada sebab, tetapi ada faktor yang mempengaruhinya. Ada tiga faktor yaitu pertama faktor lingkungan, kedua faktor keluarga dan yang terakhir adalah faktor pendidikan. Faktor-faktor itulah yang dapat menyebabkan berpindahnya penganut *Aboge* ke *sunni*.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang penulis kumpulkan maka penulis menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut :

1. Ada tiga proses pendidikan yang terjadi dalam pengajaran keluarga *Aboge* terhadap anaknya anaknya antara lain adalah:

- a. Ibadah sholat lima waktu

Sholat lima waktu sangat ditekankan terhadap anak apabila anak enggan sholat maka orang tua tidak segan memukul atau sekedar menakut nakutinya.

- b. Akhlakul karimah

Bentuk akhlakul karimah yang ditekankan pada anak penganut Islam *Aboge* adalah dalam hal kepatuhan, hormat kepada yang lebih tua, patuh terhadap orang tua.

- c. Tata krama dan berbahasa yang sopan

Dalam hal ini keluarga *Aboge* mengajarkan anaknya untuk bertata krama yang baik seperti permisi, menunduk ketika melewati orang yang lebi tua, berbahasa yang halus.

2. Ada tiga faktor yang melatarbelakangi berpindahnya keturunan *Aboge* ke *sunni* yakni sebagai berikut:

a. Faktor lingkungan

lingkungan masyarakat desa sumbersuko ini mayoritas *Sunni* dan tidak ada lembaga khusus yang mengajarkan tentang ajaran *Aboge*.

Maka dari itu orang *Aboge* rentan tergeser ke aliran lainnya.

b. Faktor keluarga

Keluarga dari suami atau istri. Dalam aliran *Aboge* ini tidak ada larangan menikah dengan non *Aboge* jadi banyak kemungkinan keturunan *Aboge* berpindah ke *sunni* karena ikut istri atau suami.

c. Faktor pendidikan

Masyarakat *Aboge* yang berada di Kalianyar Sumbersuko Probolinggo ini tidak mempunyai lembaga khusus dan semua keturunannya penganut pendidikan bersama dengan kaum Nahdiiyin. Ajaran *Aboge* ini adalah ajaran turun temurun dan mengikuti perintah juru kunci apalagi tidak pernah ada yang membukukan tentang ajaran dan tradisinya. Ini adalah penyebab menurunnya penganut aliran *Aboge* di desa Sumbersuko khususnya di dusun Kalianyar ini.

B. Saran

1. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan, khususnya dalam hal penggalan informasi dan analisis. Oleh karena itu, kepada peneliti selanjutnya, sangat disarankan untuk melakukan

penggalan data dengan analisis yang lebih mendalam agar hasil yang diperoleh jauh lebih representative dan melingkupi dari penelitian ini.

2. Pendidikan keluarga sangatlah penting baik dalam aliran manapun harus diajarkan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan dalam keluarga Aboge di desa Sumbersuko dusun Kalianyar Kabupaten Probolinggo ini, agar pendidikan bisa terlaksana dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik pula maka harus tetap menjaga keharmonisan dalam keluarga, menjaga komunikasi antar ayah, ibu dan anak, pertahankan tradisi yang diamanahkan oleh leluhurnya dan pertahankan apa yang menjadi ciri khas aliran ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Chamadi, Riza Muhammad. 2016. *Materi Pendidikan Islam dalam Peribadatan Islam Aboge di Desa Cikawung Kecamatan Pekunceng Banyumas*. Tesis. Jogjakarta :UIN Sunan Kalijaga
- Fattah, Abdul Munawir. 2008. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren
- Hasan, Tholchah Muhammad. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Malang: Visipress.
- Ilahi, Kurnial. Jalaluddin, Rabain. Dkk. 2017. *Konversi Agama*.Malang : Intelegensia Media
- Jalaluddin. 2016. *Pendidikan Islam*. Jakarta : Rajawali Pers
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama*.Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Latiano, Galih. 2014. *Dimensi Religiusitas Dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas (Studi Analisis Pendidikan Agama Islam)* . Skripsi. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga
- Lestari, Sri. 2018. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Lexy, Moleong . 2018 *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maathew . Milles. Dkk. 2014. *Qualitatif Data Analysis*. Amerika : SAGE Publications Inc
- Moleong Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muhajir, As'aril. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektifkontekstual*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya
- Muttaqin, Imamul Ujang. 2017. *Pewarisan Tradisi Dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge Di Kabupaten Banyumas*. Tesis: IAIN Purwokerto
- Putra, Dwi Andri dan Terry Irenewaty. *Kearifan Lokal Masyarakat Islam Aboge dalam Mempertahankan Ajaran Warisan Raden Sayyid Kuning di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*. Jurnal skripsi

- Satriah, Lilis. 2018. *Bimbingan Konseling Keluarga*. Bandung : Fokusmedia
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif , Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press
- Ujang, Imamul Muttaqin . 2017. *Pewarisan Tradisi Dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge Di Kabupaten Banyumas*. Tesis: IAIN Purwokerto
- Willis S. Sofya. 2017. *Konseling Keluarga*. Bandung : Alfabeta
- Yusuf M. Kadar. 2013. *Tafsi Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta : AMZAH
- Zuhairini. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakata : Bumi Aksara



MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Pendidikan Islam Keluarga Penganut Islam Aboge Tengah Mayoritas Kaum Nahdiyin Kalianyar Sumbersuko Probolinggo	1. Pendidikan Islam	1.1 Konsep Pendidikan Islam	1. Definisi pendidikan islam	1. Observasi	1. Pendekatan penelitian menggunakan <i>Kualitatif</i>	1. Bagaimana pendidikan keluarga menurut penganut Islam Aboge ?
		1.2 Tujuan Pendidikan Islam	2. Degradasi nilai-nilai	2. Informan a. Tokoh aliran <i>Aboge</i> b. Keluarga penganut Islam <i>Aboge</i> c. Masyarakat Nahdiyin	2. Jenis penelitian : <i>Deskriptif</i> 3. Penentuan subyek menggunakan <i>purposive sampling</i>	2. Apa yang melatarbelakangi penganut Islam Aboge berpindah pemahaman dari <i>Aboge</i> ke Sunni?
	2. Keluarga penganut Islam <i>Aboge</i>	2.1 Keluarga penganut Islam <i>Aboge</i>	1. Definisi Keluarga 2. Definisi <i>Aboge</i> 3. Ajaran pendidikan islam dalam keluarga penganut Islam <i>Aboge</i> 4. Konversi Agama	3. Dokumentasi	4. Tehnik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Tehnik analisis data a. Kondensasi data b. Penyajian data c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan 6. Keabsahan data a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Tehnik	
3. Kaum Nahdiyin	3.1 Kaum Nahdiyin	1. Definisi kaum Nahdiyin 2. Ajaran pendidikan Islam kaum Nahdiyin				

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : SITI MAIMUNAH
NIM : T20151141
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Institut : IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul :
"Pendidikan Keluarga Penganut Islam *Aboge* di Tengah Mayoritas Kaum Nahdhiyin Kalianyar Sumpersuko Probolinggo" secara keseluruhan adalah hasil kajian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 25 September 2019
Saya yang menyatakan,

A 6000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp is green and yellow, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text "METERAI KEPOL" and "6000 RUPIAH". The signature is written in black ink over the stamp.

SITI MAIMUNAH
NIM T20151141

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

1. Subyek tokoh penganut Islam *Aboge*

- a. Apa itu Islam *Aboge* dan darimana mengetahui tentang *Aboge* tersebut
- b. Apakah ada amalan-amalan khusus dalam Islam *Aboge*
- c. Mengapa hari raya idul fitri dan idul adhanya selalu belakangan
- d. Pelajaran apa saja yang diberikan terhadap anak
- e. Tradisi apa saja yang ditanamkan terhadap anak
- f. Apa yang melatarbelakangi berpindahinya aliran *Aboge* ke aliran *Sunni*

2. Subjek kaum Nahdiyyin

- a. Pendidikan apasaja yang ditanamkan terhadap anak dan keluarganya





Nomor : B-2940/In.20/3.a/PP.00.9/08/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

28 Agustus 2019

Yth. Kepala Desa Sumpersuko

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Siti Maimunah
NIM : T20151141
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Penelitian mengenai Pendidikan Keluarga Penganut Islam Aboge Di Tengah Mayoritas Kaum Nahdiiyin Kalianyar Sumpersuko Probolinggo selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan masyarakat Dusun Kalianyar.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Tokoh *Aboge*
2. Keluarga *Aboge*
3. Keluarga Nahdiiyin

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Wakil Dekan Bidang Akademik,



PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO
DESA SUMBERSUKO
KECAMATAN DRINGU KABUPATEN PROBOLINGGO

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

NO : 475/ 29 /814.12/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini kami Kepala Desa Sumpersuko Menerangkan dengan

anarnya bahwa :

Nama : SITI MAIMUNAH
Tempat Tgl Lahir : Probolinggo, 08-04-1997
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun Kalianyar Rt. 022 Rw. 006 Desa Sumpersuko
Kec Dringu

Telah melaksanakan penelitian mengenai Pendidikan Keluarga Penganut Islam *Aboge* di
gah Mayoritas Kaum Nahdiyin Kalianyar Sumpersuko Probolinggo sejak tanggal 08 s.d 23 Agustus

9

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan
agaimman mestinya.

Peneliti



Siti Maimunah

Sumpersuko, 24 September 2019
KEPALA DESA SUMBERSUKO



HASAN

DOKUMENTASI



Selametan 1 Suro



Slametan 1 safar



Bubur dan bunga dari slametan hari lahir yang di buang di perempatan atau pertigaan jalan



Slametan malam senin, kamis dan jum'at



Slametan katerbik'an atau hari lahir

IAIN JEMBER

DENAH LOKASI



Sumberusuko

Kec. Dringu, Probolinggo, Jawa Timur

3 m



Kalianyar I

Sumberusuko, Kec. Dringu, Probolinggo...

4 m

Sumber : Media Google Maps

BIODATA PENULIS



Data Pribadi

Nama : Siti Maimunah
Nim : T20151141
Tempat/Tgl lahir : Probolinggo, 08 April 1997
Jenis kelamin : Perempuan
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Perguruan tinggi : IAIN JEMBER
Alamat : Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember 68136, Jawa Timur.
Ip terakhir : 3.
Agama : Islam
Kewarganegaraan : WNI
Alamat asal : Dusun Kalianyar Desa Sumpersuko Kec. Dringu Kab.
Probolinggo
Alamat kosan : Ma'had Nurul Fikri Jl. Jumat No.24 Mangli Jember
No. Telepon : 0895630436107
Alamat email : Maeymoen612@gmail.com

Pengalaman organisasi intra kampus:

1. Bidang Networking HMPS PAI IAIN Jember
2. Dep. Keagamaan BEM Fakultas Tarbiyah IAIN Jember

Pengalaman organisasi extra kampus :

1. Bidang KOPRI PMII Rayon Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
2. Bidang Kaderisasi IPNU IPPNU Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo

PENDIDIKAN

Pendidikan formal

1. Sd/mi : SDN Sumbersuko/ 2004-2009
2. Smp/mts : MTs Hidayatul Islam/ 2009-2012
3. Sma/ma : MAN 1 KOTA ROBOLINGGO / 2012-2015

Pengalaman lomba dan kegiatan sosial:

- a. Lomba Memasak juara 2 Se-KOTA PROBOLINGGO dalam kegiatan PRESTASI PENEGAK Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Kota Probolinggo

Kegiatan yang digeluti :

1. PMII IAIN JEMBER (2016-2018)
2. IPNU IPPNU (2018-...)
3. Pengawal Anak Yatim Desa Sumbersuko (2019-...)

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dibuktikan kebenarannya.

IAIN JEMBER